PARTISIPASI POLITIK SANTRI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO TAHUN 2018

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Politik

Oleh :

SITI MAIMUNAH

NIM. I71215022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

APRIL 2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Siti Maimunah

NIM : I71215022

Program Studi : Ilmu Politik

Yang berjudul : PARTISIPASI POLITIK SANTRI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO TAHUN 2018.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya secara mandiri dan penuh keberanian dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 27 Maret 2019

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

1B4FFAEF370537476

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Siti Maimunah

NIM. I71215022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh

Nama : Siti Maimunah

NIM : I71215022

Program Studi : Ilmu Politik

yang berjudul : **PARTISIPASI POLITIK SANTRI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO TAHUN 2018.** Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik dan Ilmu Sosial dalam bidang Ilmu Politik.

Surabaya, 27 Maret 2019

Pembimbing

Dr. Ainur Rofiq Al Amin, SH, M.Ag

NIP. 197206252005011007

PENGESAHAN

Skripsi oleh Siti Maimunah dengan judul **PARTISIPASI POLITIK SANTRI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO TAHUN 2018,** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 11 April 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Ainur Rofiq Al Amin, SH,M.Ag
NIP. 197206252005011007

Penguji II

Dr. Slamet Muliono Redjosari,M.Si
NIP. 196811291996031003

Penguji III

Noor Rohman, MA.
NIP. 198510192015031001

Penguji IV

Muchammad Ismail, S, Sos, MA.
NIP. 198005032009121003

Surabaya, 15 April 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M. Ag, Grad, Dip, SEA, M. Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Maimunah
NIM : I71215022
Fakultas/Jurusan : FISIP/ILMU POLITIK
E-mail address : smaimunah737@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PARTISIPASI POLITIK SANTRI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO TAHUN 2018

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

(Siti Maimunah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Maimunah, 2019. PARTISIPASI POLITIK SANTRI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO. Skripsi Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Partisipasi Politik, Perilaku Pemilih Santri

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui atau mengidentifikasi tentang bagaimana partisipasi politik santri pemilih pemula pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terhadap pemilihan Gubernur di Jawa Timur tahun 2018. (2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2018.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan jenis kualitatif deskriptif (descriptive research) dengan pendekatan John W Creswell, yang studi kasusnya merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Partisipasi Politik dengan pendekatan perilaku politik santri yang dikesinambungkan dan diseimbangkan dari judul yang telah diangkat oleh peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1), Partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid sangat aktif dan tingkat kesadaran santri untuk berpartisipasi sangat ideologis. (2), Partisipasi politik santri pada pemilihan Gubernur ini dilakukan di daerahnya masing-masing dengan perizinan dari pesantren. (3), Pengaruh santri dalam berpartisipasi, dengan adanya sebutan parton klien (takzim pada guru) santri dapat dikatakan sebagai pemilih yang menentukan pilihannya dengan ikut-ikutan dalam artian mengikuti jejak kiai dengan menanggapi hasil karyanya. Dengan melakukan perbandingan pendapat yaitu dengan membaca literatur yang berupa artikel, majalah, opini publik yang disebarkan di sekolah maupun di kampus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konseptual 9
F. Sistematika Pembahasan 14

BAB II : KAJIAN TEORITIK **16**

A. Penelitian Terdahulu 16
B. Teori Partisipasi Politik 20

BAB III : METODE PENELITIAN **30**

1. Jenis Penelitian 30
2. Lokasi Dan Waktu Penelitian 31
3. Pemilihan Narasumber dan Pemilihan Objek Penelitian 32
4. Tahap-Tahap Penelitian 33
   a. Tahap Pralapangan 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Pekerjaan Lapangan 33
5. Teknik Pengumpulan Data 34
a. Observasi 34
b. Wawancara 34
c. Dokumentasi 35
6. Teknik Penentuan Narasumber 35
7. Teknik Analisis Data 37
a. Reduksi Data 37
b. Penyajian Data 38
c. Penarikan Kesimpulan 38
8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 39
a. Perpanjangan Keikutsertaan 40
b. Ketekunan Pengamatan 40
c. Menggunakan Referensi 40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41

A. Penyajian Data 41
1. Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo 41
a. Rincian Luas Daratan dan Lautan 41
b. Batas Wilayah Kabupaten Probolinggo 41
2. Gambaran Umum Desa Karanganyar 42
3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid 45
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid 49
5. Prinsip-prinsip Pembinaan Santri dan Trilogi Santri 50
6. Komposisi Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid 56
B. Analisis Data 57
1. Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Pesantren Nurul Jadid 57
2. Faktor Pengaruh Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Pesantren Nurul Jadid 67
C. Hasil Temuan Penelitian 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 78

A. Kesimpulan 78
B. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Curriculum Vitae

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren Nurul Jadid pada masa lalu ketika pemilihan Presiden tahun 2014 kelihatan paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin, dan memobilisasi santri-santrinya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemilihan Presiden tersebut. Pemilihan yang dilaksanakan di desa tetangga dengan menyiapkan tempat pencoblosan, alasannya supaya santri-santri tidak pulang ke kampungnya masing-masing. Ketertiban santri untuk melakukan kegiatan pencoblosan, dengan melakukan pendataan oleh pengurus Pesantren dengan kriteria santri yang telah berusia 17 tahun ke atas. Mengingat jumlah santri yang begitu banyak dari berbagai daerah juga tidak memungkinkan Pesantren untuk memberikan izin pulang bagi setiap santri yang akan mengikuti kegiatan pemilu tersebut.

Kegiatan pemilihan Presiden tersebut terlaksana dengan sangat tertib, karena pihak pengasuh telah memberikan izin serta menyerahkan semua kegiatan pemilu kepada pengurus pesantren. Kesadaran politik yang dibangun di dalam Pesantren Nurul Jadid ini sangat tinggi, sehingga dapat meningkatkan pola pemikiran santri terhadap kegiatan pemerintah dan keikutsertaan santri dalam kegiatan tersebut. Antusiasme pesantren pada kegiatan pemerintahan pada Pemilihan Presiden sangat tinggi dan melibatkan santrinya dalam kegiatan tersebut. Padahal, diketahui bahwa pesantren tempat dimana santri-santri mempelajari nilai-nilai agama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mudah melakukan kegiatan yang bukan di dalam ajaran Pondok Pesantren.

Semakin berkembangnya pendidikan Pesantren, banyak perubahan peraturan baru yang ditetapkan oleh struktural Pesantren yang wajib diterapkan oleh santri-santri. Indonesia Negara yang demokratis, yang lebih banyak mempermudah partisipasi masyarakat terhadap pilihan pemimpin demi kehidupan masa depan bangsa dan negara sendiri.

Masyarakat adalah jembatan untuk menciptakan pemimpin, dengan kata lain untuk terciptanya seorang pemimpin, masyarakat sangat berperan penting dalam proses pengambilan keputusan yang disebut partisipasi politik. *"Samuel P. Huntington* mengatakan partisipasi politik merupakan kegiatan warganegara preman *(private citizen)* yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah."[4] Santri yang berada di dalam Pesantren merupakan warga atau masyarakat yang memiliki hak dalam menyampaikan hak suara dalam bentuk mencoblos.

Pesantren Nurul Jadid yang terkenal baik pendidikannya, kini juga menjadi persinggahan politik dan icaran politik dalam hak menyuarakan suaranya pada kegiatan pemilihan Gubernur Jawa Timur yang akan berlangsung. Dengan adanya partisipasi politik pada kegiatan pemilu merupakan bentuk partisipasi yang mudah di ukur intensitasnya, yaitu pemilihan umum yang di nilai dari perilaku warga negara, melalui perhitungan persentase orang yang menggunakan hak pilihnya *(voter*

[4] Inu Kencana Syafi'I, *Pengantar Ilmu Pemerintahan* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2003), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turnout) dibanding dengan jumlah seluruh warga negara yang berhak memilih.[5]

Menurut KH. Hefniy Razaq dan kawan-kawan dalam bukunya tentang Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, Pesantren sebagai berikut:

> *"Pesantren merupakan wadah yang dapat membantu pribadi-pribadi menjadi kuat, mandiri, terlatih dan tangkas dalam menghadapi segala sesuatu. Sehingga pesantren menjadi tempat yang sangat dipercaya oleh kalangan masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke dalamnya."*[6]

Dengan adanya peraturan tata tertib tersebut, memiliki tujuan yang positif untuk santri-santri agar lebih menjadi santri yang percaya diri, istiqomah dan mandiri. Hasilnya kelak akan dirasakan oleh santri-santri itu sendiri setelah usai mengabdi di dalam pesantren, terutama pendekatan sosialnya terhadap masyarakat sekitar. Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terletak di provinsi Jawa Timur Kecamatan Paiton, desa Karang Anyar Kabupaten Probolinggo.

---

[5] Miriam Budiardjo, *Dasar – Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 375.

[6] Hefniy Razaq, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid* (Paiton Probolinggo : Bagian Humas dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2016), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1
Kantor Pesantren Nurul Jadid

Pesantren yang sangat banyak diminati masyarakat untuk memondokkan anak–anaknya, dan pesantren yang perkembangan pendidikannya sangat maju pesat. Memiliki tempat pendidikan yang berkualitas dan terpercaya akan keistimewaan pengabdian santri. Pondok Pesantren Nurul Jadid, dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan jumlah santri yang masuk pesantren.

Menurut data yang diperoleh dari kantor pesantren Nurul Jadid, "jumlah seluruh santri Nurul Jadid sekarang berkisar 6.731 jiwa santri, dengan jumlah perempuan 4.078 dan laki–laki 2.653 santri."[7] Santri–santri tersebut dipercayakan oleh keluarganya untuk menimba ilmu serta memandirikan diri di dalam pesantren agar tidak terjebak pergaulan bebas dan dapat merubah karakter atau tingkah laku yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Banyak santri yang mengatakan bahwa pesantren adalah penjara suci bagi mereka, karena dengan adanya peraturan yang

[7] Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kamis, 20 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat ketat membuat para santri merasa terkekang dan tidak dapat berbuat kesalahan walaupun hanya sedikit saja yang melanggar tata tertib pesantren. Hukuman akan menjerat mereka, apabila santri melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Sebutan penjara suci bagi santri adalah sebuah simbolik, dimana mereka di kurung ditempat yang benar–benar mendidik mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Pesantren Nurul Jadid yang memiliki ribuan santri mampu meningkatkan nilai-nilai pendidikan yang lebih baik dan kini pesantren yang terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah barat, timur dan selatan serta terbagi menjadi sebelas asrama, juga mampu membangun gedung-gedung yang menjulang tinggi untuk kenyamanan santri-santrinya di dalam naungan pondok pesantren.

Keterlibatan santri terhadap sistem politik sangat rentan, terutama pada kegiatan pemilu. Apalagi yang menjadi tujuan atau sasaran ini adalah pesantren dan ulama-ulama besar. Oleh karena itu santri-santri yang ada di dalam pondok Pesantren Nurul Jadid harus memanfaatkan dirinya untuk sadar akan nilai-nilai beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta sadar akan berorganisasi. Kesadaran tersebut dapat membantu mereka pada pengetahuan yang lebih meluas lagi yaitu sistem politik. Karena suara santri pemilih pemula yang berada di dalam pesantren adalah incaran politik pemilu untuk meningkatkan kredibilitas pemilih. Begitupula ketika “Santri yang dikategorikan sebagai pemilih pemula yaitu santri yang baru pertama kali mengikuti kegiatan pemilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum sebagaimana yang dikemukakan oleh Pahmi bahwa pemilih pemula merupakan pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih yaitu 17 hingga 21 tahun."[8]

Pondok pesantren Nurul Jadid di tahun kegiatan politik pemilu melakukan peraturan yang berbeda pada kegiatan pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018 dari tahun 2014 pada Pemilihan Presiden lima tahun lalu. Kegiatan pemilihan Presiden yang dimobilisasi langsung dari Pesantren dan dipersediakan tempat pencoblosan suara di area pondok, sedangkan tahun dimana pemilihan Gubernur yang hanya dilakukan oleh santri wilayah Jawa Timur saja dipersilahkan untuk mencoblos di desanya masing-masing. Tidak ada pendataan pada santri yang terdaftar sebagai pemilih tetap, perizinan dilakukan dengan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk atau Surat Undangaan Suara dari desanya.

Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018 bertepatan dengan hari libur santri Nurul Jadid, yang kemudian memberikan keringanan dengan menambah liburan santri untuk mengikuti kegiatan pemilu tersebut. Tidak adanya sosialisasi dan mobilisasi Pesantren untuk menggiring santrinya untuk berpihak pada pasangan calon manapun. Hanya saja, santri-santri memiliki cara tersendiri untuk menentukan pilihannnya tersebut. Strategi santri yang sangat mengasah pola pikir serta pengetahuannya dalam memberikan hak pilihnya pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018.

[8] SY Pahmi, *Politik Pencitraan* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini yang menarik serta membandingkan peneliti untuk melanjutkan serta memahami kegiatan politik santri Nurul Jadid dengan Pesantren lainnya.

1. Santri yang kritis. Artinya santri yang sadar akan pentingnya pengetahuan politik , sehingga mereka menggunakan kesempatan pra pencoblosan dengan mencari informasi dari media cetak ataupun media sosial.
2. Membaca literatur, seperti artikel, opini yang ditulis oleh kiai atau guru-guru yang ada di dalam Pesantren. Sebagai bentuk tujuan atau sasaran santri untuk menentukan pilihannya.
3. Pengalaman elit politik di dalam pesantren sangat dibatasi oleh pimpinan pesantren, karena hal itu dapat memicu pemikiran santri ke depannya. Pengajaran tersebut dilibatkan langsung untuk peserta didiknya melalui pembelajaran yang berupa organisasi yang ada di dalam pesantren ataupun di lembaga sekolah.

Partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan calon Ketua Gubernur dan Wakil Gubernur di Provinsi Jawa Timur sangat penting untuk dapat menggunakan hak pilih yang dimiliki untuk memilih calon Gubernur dan Wakilnya yang memiliki kualitas dan kompetensi untuk memimpin Jawa Timur lebih baik ke depannya. Apalagi melihat para calon Gubernur dan Wakil Gubernur merupakan suatu figure nahdlatul ulama yang sama, jadi pemimpin mensosialisasikan para calon Gubernur dan Wakil Gubernur kepada santri untuk dapat mereka pilih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar partisipasi santri ketika Pilkada berlangsung, terutama pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Jawa Timur. Santri yang telah mencapai usia pada pemilu, hak suara mereka diberikan atau santri tetap membiarkan di dalam Pesantren. Karena dari banyaknya santri yang belajar di dalam Pesantren diantaranya sudah ada yang berktp dan harus memberikan hak suaranya ketika pencoblosan berlangsung. Begitupula, ketika sudah mecapai batas usia pemilu tanpa ktp dapat memberikan hak coblosnya dengan syarat menunjukkan surat keterangan dari desa bahwa ia telah memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pemilihan Gubernur tersebut.

Meskipun secara realita santri tidak sepenuhnya memberikan partisipasi hak pilihnya ketika pemilu berlangsung di daerah maupun tingkat provinsi, karena mereka harus fokus dengan aturan-aturan pesantren serta tidak banyak memikirkan masalah pemilu dan masalah dunia luar yang berkaitan dengan sistem politik. Itulah sebab mengapa pesantren–pesantren menjadi sasaran bagi para calon–calon pemimpin daerah, kabupaten atau provinsi di Indonesia. Hak pilih suara santri tidak semuanya diberikan, yang pasti dari banyaknya santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang sudah mencapai usia 17–22 belum tentu berpartisipasi seluruhnya pada saat pencoblosan atau pemilu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren juga tidak terlalu melibatkan semua santri-santrinya untuk berpartisipasi pada kegiatan pemilu yang terselenggara. Hal itu disebabkan, karena pesantren tidak mendata daftar pemilih tetap santri. Hanya saja santri yang telah mencapai usia sebagai pemilih pemula dan telah terdaftar pemilih di daerah masing-masing dipersilahkan untuk berpartisipasi dalam menentukan hak pilihnya dengan kembali ke kampungnya. Berbeda dengan lima tahun lalu ketika pemilihan Presiden, pesantren melakukan pendataan serta memobilisasi santri-santrinya untuk terlibat langsung meskipun berada di dalam Pesantren.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang partisipasi santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Jawa Timur tahun 2018 dan Faktor yang mempengaruhi santri pemilih pemula dalam pemilihan tersebut. Hal ini menunjukkan apakah ada peluang bagi santri untuk memberikan hak suaranya atau berpartisipasi pada saat pemilu. Maka, tema yang menjadi landasan penulis untuk penelitian kali ini adalah: **"PARTISIPASI POLITIK SANTRI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO TAHUN 2018".**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2018 ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tentang bagaimana partisipasi politik santri pemilih pemula pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terhadap pemilihan Gubernur di Jawa Timur tahun 2018.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, pertama manfaat secara teoritis da kedua secara praktis, diharapkan dua manfaat tersebut dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis (keilmuan)
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pola berpikir anak muda yang telah mendapatkan pengetahuan dan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaplikasikannya, sebagai pembentukan perbedaan antara teori dan lapangan terhadap kondisi masyarakat.

b. Hasil penelitian yang akan membantu menambah referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang partisipasi politik pemilu untuk semua khalayak yang membacanya.

2. Secara Praktis (terapan)

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keingintahuan serta rasa antusiasme pesantren-pesantren lebih mendalam lagi terhadap pemilu, terlebih dalam partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan umum.

b. Regenerasi bangsa selanjutnya harus lebih peka terhadap kepemilikan hak suara yang harus diaspirasikan dlam pemilu yang demokratis. Khususnya para santri yang tertarik terhadap sistem politik dan menambah pengetahuan tentang pentingnya partisipasi politik pemilih pemula.

E. Definisi Konseptual

Salah satu bentuk kesalahpahaman penafsiaran kata dan kalimat adalah apabila tidak adanya penjelasan, untuk menghindari kesalahpahaman dari judul skripsi ini. Pilihan judul penelitian oleh peneliti ini bahwa dilakukannya observasi lapangan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terkait dengan Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula pada Pemilihan Gubernur di Jawa Timur. Partisipasi yang seperti apa dilakukan oleh para santri ketika berada di dalam pesantren dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh-pengaruh yang dapat membukakan pikiran para santri untuk berpartisipasi untuk mencoblos.

Pengantar ini bahwa inti dari kata operasional ialah observasi yang di lapangan, hal yang perlu digambarkan pada data temuan-temuan di lapangan secara empiris. Beberapa data dalam observasi haruslah tepat dan lengkap, karena jika data kurang maka hasil observasi juga kurang sempurna. Jadi, peneliti akan banyak memperkaya data-data dari lapangan untuk memberi suatu kajian ilmiah tentang suatu keadaan objek di lokasi tempat tujuan dari penelitian. Maka penulis akan menjelaskan maksud dari konsep dasar secara singkat dan jelas sebagai berikut:

1. Partisipasi Politik

Partisipasi Politik merupakan suatu penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya individu terdorong untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama.[9]

Menurut Huntington dan Nelson Partisipasi Politik ialah kegiatan warga negara preman (private citizen) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh pemerintah. Indikatornya adalah:

a. Partisipasi Politik menyangkut kegiatan-kegiatan dan bukan sikap-sikap.

[9] Inu Kencana Syafiie, *Sistem Pemerintahan Indonesia (*Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2011), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Subyek partisipasi politik adalah warga negara preman (private citizen) atau orang perorang dalam peranannya sebagai warga negara biasa, bukan orang-orang profesional di bidang politik.

c. Kegiatan dalam partisipasi politik adalah kegiatan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah yang mempunyai wewenang politik.

d. Kegiatan partisipasi politik semuanya mencakup tentang mempengaruhi pemerintah, terlepas apakah tindakan itu mempunyai efek atau tidak.

e. Partisipasi politik menyangkut partisipasi otonom dan partisipasi dimobilisasikan.

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi yang sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. secara umum dalam masyarakat tradisional yang sifat kepemimpinan politiknya lebih ditentukan oleh segolongan elit penguasa, keterlibatan warga negara dalam ikut serta mempengaruhi pengambilan keputusan, dan mempengaruhi kehidupan bangsa relatif sangat kecil.[10] Dengan begitu, sangat mudah mengurangi atau rendahnya tingkat partisipasi yang diberikan oleh sebagian masyarakat yang telah memiliki hak suara dalam pilihannya terhadap pemilu.

[10] Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*. (Semarang: Ikip Semarang Press, 1955), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Santri dan Pemilih Pemula

Munculnya kata santri dapat dijelaskan dengan dua pendapat untuk dijadikan rujukan. Pertama, santri yang berasal dari bahasa Sansekerta artinya mengerti huruf. Kedua, santri dari kata jawa, yaitu cantrik artinya seseorang yang takzim kepada gurunya mengikuti kemanapun seorang guru pergi atau menetap agar dapat belajar darinya ilmu pengetahuan.[11]

Sebenarnya kata santri memiliki banyak makna, hanya saja secara umum arti santri itu setara dengan yang lainnya. Orang yang berada di dalam pesantren dan mempelajari ilmu agama islam serta mendalami agama di dalam naungan pesantren tersebut.[12] Santri dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Santri Mukim

Santri-santri mukim merupakan santri yang harus tinggal di dalam pondok pesantren sampai mereka selesai nyantri. Santri yang seperti ini adalah santri yang berasal dari daerah jauh, sehingga mereka harus menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggungjawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah. Bentuk pengabdian seorang santri terhadap pesantrennya adalah dengan menularkan atau memanfaatkan ilmunya di dalam

[11] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.
[12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 783.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang mereka singgahi sebelum memutuskan untuk keluar dari pesantren, hal ini biasanya ada permintaan dari seorang pimpinan pesantren.

b. Santri Kalong

Santri ini merupakan santri-santri yang berasal dari desa terdekat jangkuannya dengan pesantren, mereka berada di pesantren apabila kegiatan belajar berlangsung, setelahnya mereka akan kembali lagi ke rumahnya dan seterusnya seperti itu melakukan perjalanan dengan bolak-balik ke pesantren apabila sudah waktunya sekolah atau mengaji.[13]

Berhubung santri kalong di pondok pesantren Nurul Jadid sudah tidak ada kecuali santri mahasiswa (kuliah) masih diperbolehkan menjadi santri kalong. Penelitian ini mengambil kelompok santri yang berada di dalam pesantren. Santri yang sudah bisa ikut serta dalam pemilihan umum yang ada di dalam pondok pesantren Nurul Jadid dengan cara melibatkan diri atau individual untuk berpartisipasi memberikan hak suaranya yaitu mencoblos.

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang pemilih pemula yang berkaitan dengan pemilihan umum yang ada di Indonesia. Kategori pemilihan adalah pemilih yang berwarga negara Indonesia dan telah mencapau usia 17 tahun ke atas atau sudah pernah menikah.

[13] Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan definisi lain, pemilih pemula adalah seseorang yang baru pertama kalinya mengikuti kegiatan pemilu atau mencoblos, dan telah terdaftar sebagai pemilih tetap dalam pemilihan umum.[14]

3. Pemilu

Di dalam pelajaran politik, pemilihan umum disebutkan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan sistem politik. Pemilu merupakan lembaga praktis politik yang terbentuknya pemerintahan perwakilan, yang pemilu tersebut telah menjadi salah satu unsure vital sebagai parameter mengukur demokratis tidaknya suatu Negara. Karena demokrasi adalah bentuk suatu pemerintahan oleh rakyat yang mengetahui bagaimana perjalanan pemilihan umum di Indonesia.[15]

Salah satu sarana kedaulatan rakyat berdasarkan pada demokrasi perwakilan rakyat adalah pemilu. Karena pemilu dapat diartikan sebagai mekanisme penyelesaian dan perwakilan atau penyerahan terhadap orang atau partai yang dipercayai.[16] Pemilu merupakan kegiatan yang mampu menghasilkan sebuah penguasa atau pemimpin yang dilakukan secara memilih atau mencoblos pemimpin yang layak. Pemilu adalah mekanisme pergantian kekuasaan (suksesi) yang paling aman, bila dibanding dengan cara-cara lain.[17]

---

[14] Alamsyah. "*Pemilih Pemula atau Pemilu".*, Unsri, September 28, 2013, diakses pada 8 Oktober 2018, http://eprints.Unsri.ac.id/2018/10/8/pemilih_muda_dan_pemilu.
[15] C.S.T. Kansil. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: UNY Press, 1986), 47.
[16] Ramlan Surbhakti. *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta : PT.Grasindo, 1992), 181.
[17] Nur Hidayat Sardini, *Restorasi Penyelenggaraan Pemilu Di Indonesia* (Yogyakarta : Fajar Media Press, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan yang jelas adalah penulisan yang memiliki alur dalam menjelaskan, serta menghindari dari ketidakberaturan dalam laporan penelitian ini. Maka, penulisan hasil penelitian ini akan menguraikan sistematika pembahasan yang terdiri dari bab dan sub bab untuk memudahkan pembaca memahami secara runtut dan menghilangkan kebingungan.

Bab Pertama Pendahuluan: Peneliti memberikan gambaran-gambaran terkait latar belakang masalah yang akan diteliti tentang (Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2018) , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoritik: Meliputi Penelitian Terdahulu yang relevan sebagai referensi hasil penelitian yang mirip dengan kajian yang digunakan oleh peneliti. Kajian Teoritik (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), yaitu menggunakan teori partisipasi politik dan teori perilaku politik.

Bab Ketiga Metode Penelitian: Peneliti memberikan penjelasan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan informan dan pemilihan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan, teknik analisis data, dan teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeriksaan keabsahan data. Metode tersebut akan memperjelas bagaimana alur dari sebuah penulisan peneliti.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pada bab ini menguraikan atau menjelaskan hasil dari penelitian lapangan yang telah ditemukan peneliti (hasil temuan data di lapangan) di lokasi penelitian yaitu Paiton Probolinggo.

Bab Kelima Penutup: Peneliti menuliskan kesimpulan dan saran dari penelitian lapangan tentang Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melanjutkan analisa penelitian ini, dan untuk menghindari penelitian yang sama dalam satu objek, pentingnya bagi peniliti untuk menelaah karya-karya lain yang membahas tentang partisipasi politik pemilih pemula. Secara umum, penelitian dengan tema tersebut telah banyak dilakukan, tnamun pembahasannya berbeda dengan pembahasan penelitian ini. Beberapa karya ilmiah yang bersangkutan dengan judul di atas yakni sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh **Rofik Anwar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2014 dengan judul "Partisipasi Pemilih Pemula di Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada Pilpres 2014"**. Penelitian yang dilakukan di pesantren Wahid Hasyim ini menunjukkan hasil, yaitu santri yang ada di dalam Pesantren Wahid Hasyim ikut berpartisiapsi pada pemilihan presiden 2014, serta snatri dan pimpinan pesantren sangat berantusias dalam kegiatan tersebut. Santri-santri yang ikut dalam berpartisipasi pemilu Presiden adalah santri pemilih pemula berwarga Negara Indonesia yang telah genap berusia 17-21 tahun, dan baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Dari data yang dilihat menunjukkan bahwa suara santri yang diberikan sangat sedikit jumlah golputnya. Pemberian suara serta partisipasi santri termasuk dari sebuah dorongan, dorongan tersebut dapat mempengaruhi para pemilih pemula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dengan dua faktor, yaitu internal adalah rasa ingin tahu dan kesadaran politik para pemilih, selanjutnya faktor eksternal adalah kesibukan sehari-hari, TPS berada di luar kota atau tidak terjangkau, tidak ada biaya untuk pulang ke daerah asal.[18]

Kedua, skripsi yang ditulis oleh **Lukman Janji, UIN Alauddin Makassar, pada tahun 2014 dengan judul "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Wali Kota Makassar Tahun 2013"**. Skripsi yang membahas tentang partisipasi politik pemilh pemula dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Makassar tahun 2013. Partisipasi merupakan yang kegiatan ikut serta dalam kegiatan politik baik dalam pemilihan umum, pembuatan kebijakan publik hingga sampai pada tahap pelaksanaan kebijakan. Hasil dari pendapatan suara pemilih pemula yang ada di Makassar sangat minim, dan kurangnya kesadaran politik pemilih pemula dalam kegiatan pemilu. Sedangkan pemilihan walikota dan wakil walikota adalah kegiatan untuk mengganti pemimpin atau memilih calon pemimpin dan wakilnya yang sesuai dengan keinginan rakyat lewat pemilihan umum di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan teori partisipasi politik, teori pilihan rasional dan teori kelas sosial dengan metode penelitian mixed metode research, yaitu metode yang menghubungkan antara kualitatif dan kuantitatif atau mengombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian.

[18] Rofik Anwar, *"Partisipasi Pemilih Pemula di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Pada PilPres 2014"* (Skripsi – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian menggambarkan rendahnya tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam pilwali Makassar tahun 2013. Hal ini merupakan akibat dari rendahnya pengetahuan pemilih pemula mengenai pemilu. Partisipasi politik yang dipahami oleh pemilih pemula hanya sebatas pemberian suara dalam pemilu. Faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula adalah faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, media massa, dan pengetahuan politik. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa partisipasi poltik merupakan kegiatan ikut serta dalam kegiatan poitik baik dalam pemilihan umum, pembuatan kebijakan publik hingga sampai pada tahap pelaksanaan kebijakan.

Pemilih pemula merupakan orang yang telah berumur 17 tahun dan terdaftar sebagai calon pemilih dalam pemilihan umum. Sedangkan pemilihan walikota dan wakil walikota adalah kegiatan untuk mengganti pemimpin atau memilih calon pemimpin dan wakilnya yang sesuai dengan keinginan rakyat lewat pemilihan umum di kota Makassar. Hal yang diteliti bagaimana partisipasi politik pemilih pemula dan faktor apa yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Makassar tahun 2013.[19]

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh **M. Akbar tentang "Budaya Politik Santri Pada Pondok Pesantren Darul Alqam Gombara Muhammadiyah Makasar"**. Penelitian ini merupakan penelitian yang

[19] Lukman Janji, "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar Tahun 2013" (Skripsi—UIN Alauddin , Makassar, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertutur tentang budaya politik, tujuannya pada pondok pesantren yang merupakan pendidikan islam lembaga tertua yang ada di Indonesia. Pesantren adalah tempat dimana membina, mendidik santri sehingga mampu menjadi ahli ilmu agama serta menjadi manusia yang ahli dalam memanusiakan manusianya. Pesantren merupakan lembaga non formal yang kini menjadi suatu perubahan sosial dalam pembangunan masyarakat serta kedekatannya bersama masyarakat sangat mengakar, itulah yang menjadi suatu ketertarikan untuk dikaji.

Moral merupakan suatu perilaku yang menjadi senjata tajam dari Pesantren, yang nilai kepatuhan umat dalam bermasyarakat menjalani kehidupan di dunia dapat dinilai dari charisma seorang kiai atau ulama. Kehidupan pesantren tidak dapat disamakan dengan kehidupan di luar, karena kehidupan pesantren memiliki budaya sendiri dengan pendidikan islam menjadi peran penting di bidang sosial keagamaan. Perubahan yang dapat dilihat dari pesantren adalah di bidang pendidikan, politik, budaya sosial, dan keagamaan serta dapat menciptakan perkembangan baru yaitu ekonomi. Misi dakwah yang diterapkan di dalam pesantren akan meningkatkan pengetahuan santri dalam mempelajari ilmu agama. Ilmu agama itu yang kemudian menjadi senjata dalam dakwah islam yang dibina dengan aqidah dan spirit amal dan bermoral baik untuk tercipta keamanan yang stabil, sejahtera di dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan adanya sikap politik dan orientasi santri dapat dilihat dari dua pandangan dasar. Pertama, dunia politik adalah wilayah luas dan terbuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berpartisipasi untuk public serta tanpa memandang kualitas keberagaman. Kedua, sebagai realisasi yang absolut sebagai kebenaran agama dan hanya dikuasai sekelompok elit keagamaan dalam melihat dunia politik.[20]

Setelah menjabarkan penelitian skripsi di atas, jelas bahwa penelitian yang diangkat dengan judul "Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun 2018" belum pernah dibahas dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari tiga penelitian yang dijabarkan di atas, pertama lebih mengkaji pada hasil penghitungan suara santri pemilih pemula semakin meningkat atau rendah, kedua, perhitungan suara yang didapatkan sangat rendah dan ketiga, budaya politik pada pesantren. Sedangkan penelitian kali ini lebih mengkaji bagaimana partisipasi santri ketika ada pemilihan umum di pesantren maupun di luar pesantren, maksudnya untuk dapat memberikan hak suara bagi santri apabila di dalam pesantren bagaimana terlaksananya. Kemudian faktor apa yang mempengaruhi partisipasi santri dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur. Partisipasi santri terkadang sangat sedikit diluangkan, karena kurangnya pengetahuan terhadap pemilu dan sistem politik.

[20] M. Akbar, *Budaya Politik Santri Pada Pondok Pesantren Darul Alqam Gombara Muhammadiyah Makassar (AN-16)* (Skripsi - UNHAS Makassar, 2012), 63-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Partisipasi Politik

Dalam kehidupan yang demokratis partisipasi politik merupakan aspek yang sangat penting yang ada di Indonesia. Orang-orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri dalam asumsi yang mendasari demokrasi dan partisipasi. Suatu bentuk yang kegiatannya menyangkut mempengaruhi kehidupan warga masyarakat, berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik yang dilaksanakan oleh pemerintah. Keikutsertaan masyarakat merupakan keputusan terhadap pilihan yang mempengaruhi kehidupannya.[21]

Sebuah jurnal yang merupakan riset dari Kabupaten Barru tentang perilaku pemilih yang dikemukakan oleh *Samuel P. Huntington dan John Nelson* pemilih dan partisiapsi politik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Terwujudnya partisipasi politik dapat dihasilkan dari berbagai bentuk yang mencakupi kegiatan pemilihan dengan memberikan suara, ikut serta berkampanye, bekerja sebagai tim sukses dalam suatu pemilihan, mencari dukungan dari seorang calon atau tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil proses pemilihan.[22]

Dalam sistem politik kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh masyarakat adalah suatu kegiatan partisipasi politik. Kegiatan yang merupakan aktivitas yang

---

[21] Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 180.

[22] Khairunnisa, *Partsipasi dan Perilaku Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden 2014 Siswa Pendidikan Non-Formal BTA 45 Tebet, Jakarta Selatan.* (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Ramlan Surbakti, ada dua variabel penting yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik masyarakat secara individual, yaitu;

Pertama, sistem politik pemerintahan yang dinilai dari aspek kesadaran politik ,yang dimaksud dalam kesadaran politik ialah kesadaran hak dan kewajiban warga negara. Misalnya, hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan hukum, kewajiban ekonomi, kewajiban sosial dan lain-lain.

Kedua, apresiasi masyarakat serta penilaian terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahnya. Dari kedua faktor yang dijelaskan di atas dapat dikatakan rendah karena dipengaruhi oleh factor-faktor lain, yaitu factor status sosial yang kedudukan seseorang berdasarkan keturunan, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya. afiliasi politik orang tua, dan pengalaman berorganisasi. Santri memiliki cara sendiri untuk menentukan pilihannya, untuk menilai bagaimana pemilihan Gubernur akan terjadi. Dengan dibatasinya alat elektronik bagi santri di dalam Pesantren, maka sebagian dari mereka menggunakan cara akal sehat yaitu membaca literatur, seperti Koran, artikel, opini dan lain-lainnya yang ada di mading kampus. Cara itulah yang membantu santri dalam berpartisipasi politik secara aktif. Perilaku politik santri dalam menentukan pilihannya dan mencoblos tidak hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang-orang terpercayanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberagaman dalam pengertian partisipasi politik yang beragam, sehingga dapat ditemukan oleh banyak para ahli. Pengertian partisipasi politik yang dijelaskan oleh beberapa para ahli, yaitu;

Menurut Ramlan Surbakti yang di maksud dengan partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau memengaruhi hidupnya.[23]

Menurut *Herbert McClosky* seorang tokoh masalah partisipasi berpendapat bahwa partisipasi politik adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat dengan bentuk sukarela melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.[24]

Miriam Budiardjo secara umum mengartikan kegiatan seseorang atau kelompok dalam keikutsertaan secara aktif dalam kehidupan berpolitik dengan jalan memilih pemimpin negara secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah *(public polic*y) merupakan kegiatan partisipasi politik.[25] Sedangkan Partisipasi politik Menurut Keith Faulks adalah keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam proses pemerintahan yang berdampak pada kehidupan mereka. Hal ini meliputi keterlibatan dalam proses aktif.[26] Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud partisipasi politik adalah adanya

[23] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik,* (jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 2007), 140.
[24] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 367.
[25] Sudijono Sastroadmojo, *Perilaku Poitik,* (Semarang : Ikip Semarang Press, 1995), 68.
[26] Keit Faulks, *Sosiologi Politik* (Bandung : Nusa Media, 2010) , 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan atau keikutsertaan warga negara dalam proses pemerintahan. Kemudian kegiatan tersebut diarahkan untuk memengaruhi jalannya pemerintahan, sehingga dengan adanya partisipasi politik tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Menurut Ramlan Surbakti partisipasi politik terbagi menjadi dua yaitu;

a. Partisipasi Aktif

Dalam mengajukan suatu usul kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, partisipasi aktif juga dapat mengajukan alternatif kebijakan umum yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintah.

b. Partisipasi Pasif

Kegiatan yang partisipasi pasif ini berupa menaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan setiap apa saja yang telah menjadi keputusan pemerintah.[27]

Relevansi pemilihan aktif dan pasif santri terletak pada hasil data yang dikemukakan oleh narasumber pada peneliti. Tindakan pilihan rasional santri ketika akan melakukan pemilihan, mereka terpaku pada seorang aktor atau tokoh yang dipercaya dan mampu meningkatkan pola pikir santri. Terutama patron klien yang dimiliki santri lebih melibatkan pada hasil karya seorang guru, kiai, seperti artikel, majalah, koran, opini sebagai

[27] Ibid, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panutan serta pengetahuan mereka bahwa pesantren lebih mengarah pada pasangan calon satu atau dua. Santri yang dikatakan pasif dalam berpartisipasi adalah santri yang tidak ingin menyuarakan haknya pada kegiatan politik tersebut.

Partisipasi politik di atas merupakan partisipasi yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi. Faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi serta dapat meningkatnya atau menurunnya partisipasi politik. Kemudian untuk meningkatkan atau menguatkan partisipasi politik terhadap masyarakat, ada dua faktor pendorong yaitu;

1. Meningkatnya pengetahuan tentang partisipasi politik pada masyarakat atau dengan mengikuti apa yang dikatakan para figur seperti, tokoh besar, orang tua, kerabat, teman, dan lain-lain.
2. Penggunaan media komunikasi seperti, penyebaran koran atau media cetak, penggunaan teknologi seperti, radio media televisi, dan sebagainya untuk menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik.

Hal ini tidak hanya terjadi pada orang yang memiliki kemampuan ekonomi saja.[28] Dalam kehidupan pelajarpun terkadang juga menjadi sangat apatis. Pengetahuan dalam meningkatkan pola pikir masyarakat atau individual sangat penting sebagai wujud kesadaran dan kepedulian rakyat dalam kegiatan system politik yang terselenggara di Indonesia. Terwujudnya partisipasi politik adalah suatu bentuk kesetiaan masyarakat

[28] Michael Rush dan Phillip Althof, (Alih Bahasa Kartono Kartini, *Pengantar Sosiologi Politik*), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kemajuan negaranya, agar tidak selalu terjajah dengan orang-orang yang memimpin dengan penuh kekotoran.

Partisipasi politik dapat terbagi menjadi empat tipe, apabila menghubungkan kesadaran politik dan kepercayaan politik,yaitu;

a). Tingkat kesadaran partisipasi politik dikatakan aktif apabila kepercayaannya terhadap politik tinggi.

b). Kesadaran dan kepercayaan rendah dalam berpartisipasi politik apabila pola berpikirnya apatis.

c). Seseorang yang memiliki kesadaran politik tinggi, namun kepercayaan politik rendah merupakan partisipasi politik militant radikal.

d). Kepercayaan politiknya tinggi tetapi kesadran politiknya rendah dalam berpartisipasi politik dapat disebut sebagai pasif politik.[29]

Indonesia merupakan Negara demokratis yang tingkat partisipasi politiknya sangat penting dan dibutuhkan dalam kegiatan pemilihan umum. Indonesia yang maju, tentram dan bersahaja karena rakyatnya dapat menciptakan kedaulatan berbangsa dan bernegara dengan melibatkan dirinya untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik demi tujuan bersama.

Kehidupan masyarakat hanya menerima, mengerjakan apa yang menjadi keputusan pemerintahan. Oleh karena itu dengan adanya partisipasi yang diberikan oleh masyarakat, maka aspirasi kepentingan

[29] Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi sebuah keluhan akan tersalurkan atau diperhatikan oleh pemerintah dari partisipasi politik yang dilakukan.

Indonesia adalah negara berkembang yang partisipasi politiknya masih dianggap sebatas menggunakan hak suara dalam pemilihan umum untuk mendukung calon atau kandidat dalam pemilihan umum. Anggapan yang bersifat umum ini bagi masyarakat, apabila dikaitkan dengan pengertian partisipasi menurut para ahli politik. Tentunya ini merupakan hal sangat keliru, karena kegiatan partisipasi politik ini adalah ikut serta dalam pemilihan umum mulai dari memberikan hak suara, mengikuti kampanye bak legal atau ilegal, terpaksa atau kehendak sendiri.[30]

Perikalu politik adalah suatu perilaku yang berkenaan dengan maksud dan tujuan masyarakat, suatu tujuan akan tercapai apabila adanya kebijakan, otoritas atau kekuasaan dalam pelaksanaan keputusan politik sebagai bentuk tujuan seseorang.[31]

Perilaku politik yang kegiatannya dirumuskan sebagai kegiatan yang mempengaruhi perilaku atau sikap politik, yakni yang berkaitan dengan kesiapan bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu suatu penghayatan terhadap objek tersebut.[32] Perilaku politik yang kegiatannya berhubungan langsung dengan proses politik, baik dalam pembuatan keputusan politik ataupun pelaksanaan politik.

[30] Ibid, 367.
[31] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik,* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 131.
[32] Sudijono Sastroatmojo, *Perilaku Politik, (*Semarang: IKIP Press, 1995), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perilaku politik itu mempunyai beberapa faktor-faktor, antara lain:[33] Pertama, konteks latar belakang historis perlu dipahami. Historis masa lalu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dengan adanya proses. Hal tersebut disebabkan karena budaya politik tidak merupakan kenyataan yang statis melainkan berubah dan berkembang sepanjang masa.

Kedua, perilaku politik masyarakat sebagai kawasan geostrategis (ketahanan) merupakan faktor kondisi geografis dalam memberikan pengaruh, meskipun kesatuan budaya Indonesia merupakan suatu kerawanan terciptanya perpecahan budaya. Kondisi tersebut mempengaruhi perbedaan tingkat partisipasi politik masyarakat, kesenjangan pemerataan bangunan, kesenjangan informasi, komunikasi, teknologi mempengaruhi proses sosialisasi politik.[34] Ketiga, faktor budaya politik yang dapat mempengaruhi perilaku atau sikap masyarakat dalam berpolitik. Budaya politik agar dapat berfungsi dengan ditentukannya tingkat keserasian antara kebudayaan bangsa dan struktur politiknya.

Keempat perilaku politik masyarakat dipengaruhi oleh agama dan keyakinan. Agama telah memberikan niali etika dan moral politik yang memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam perilaku politiknya. Kelima, pendidikan dan komunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku politik seseorang. Semakin tingginya pendidikan masyarakat maka semakin tinggi tingkat kesadaran politiknya. Komunikasi yang intens akan mudah

[33] Asep Ridwan, *Memahami Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2014*, (Jurnal – Demokrasi dan HAM Jakarta: The Habibie Center, 2000), 25.
[34] Ibid, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perilaku politik seseorang dalam kegiatan politik seperti halnya dalam pemilihan umum. Keenam, faktor lingkungan sosial politik. Dimana faktor ini dapat mempengaruhi aktor politik secara langsung seperti keadaan keluarga, figur-figur, cuaca dan ancaman.

Adapun model tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik individu, aktor politik yang merupakan kombinasi dari tiga pendekatan tersebut. Menurut model di atas, terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik seorang aktor politik, yaitu:[35]

1. Sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya, dan media massa merupakan lingkungan sosial politik tak langsung..
2. Mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor, seperti keluarga, agama, sekolah, dan kelompok pergaulan merupakan lingkungan politik langsung. Lingkungan sosial politik langsung ini adalah seorang aktor yang mengalami sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma masyarakat, termasuk nilai dan norma kehidupan bernegara, dan pengalaman-pengalaman hidup pada umumnya yang lingkungan langsung ini dipengaruhi oleh lingkungan tak langsung.
3. Struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu. Kepribadian tersebut dapat dipahami dengan mencatat tiga basis fungsional sikap, yaitu kepentingan, penyesuain diri, eksternalisasi, dan pertahanan diri. Fungsi kepentingan merupakan penilaian seseorang terhadap suatu objek yang ditentukan oleh minat dan kebutuhan atas objek tersebut.

[35] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyesuain diri menjadi fungsi yang menjadi penilaian terhadap suatu objek tersebut. Sedangkan basis yang ketiga, sikap yang menjadi fungsi eksternalisasi diri dan pertahanan diri. Artinya penilaian seseorang terhadap suatu objek tersebut dipengaruhi oleh keinginan untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin terwujud mekanisme pertahanan diri dan eksternalisasi diri, seperti proyeksi, idealisasi, rasionalisasi, dan identifikasi dengan aggressor (penyerang).

4. Faktor lingkungan sosial politik langsung yang berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan, seperti cuaca, keadaan keluarga, keadaan ruangan, kehadiran orang lain, suasana kelompok, dan ancaman dengan segala bentuk-bentuknya.

Relasi antara partisipasi politik dan perilaku politik ini tidak jauh dari maksud dan tujuan santri dalam berpartisipasi. Terjadinya partisipasi politik, karena adanya perilaku santri dalam menentukan kegiatan politik. Perilaku politik sangat melekat pada kehidupan partisipasi masyarakat, karena kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat tidak lepas dari kegiatan politik. Pilihan rasional santri dalam menentukan pilihannya dengan berperilaku sesuai kreatifitas mereka, dengan membandingkan pilihan mereka terhadap pimpinan pesantren yang menjadi patron klien santri untuk menentukan pilihannya. Seperti, membaca literatur, artikel, koran, opini tentang kegiatan politik Pilihan Gubernur yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung. Hal itu telah membuktikan bahwa santri tidak bisa dijustifikasi sebagai pemilih yang hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh orang-orang sekitarnya.

Perilaku politik adalah sebagai salah satu aspek dari ilmu politik yang berusaha untuk mendefinisikan, mengukur dan menjelaskan pengaruh terhadap pandangan politik seseorang, ideologi dan tingkat partisipasi politik. Perilaku politik santri Nurul Jadid merupakan ideologi dalam meningkatkan partispasi politik yang berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif *John WCreswell* yang melukiskan dan melaporkan suatu keadaan, objek atau peristiwa secara apa adanya berupa fakta. Jenis data penelitian kualitatif menurut sumbernya, yaitu data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya yang dilakukan dengan mencatat dan mengamati. Hasil data didapatkan dengan bertemu langsung narasumber dan terjadilah percakapan dengan bentuk tanya jawab. Karena penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu, seperti narassumber santri dan para pengurus pesantren yang masalahnya dicari dari mereka [36]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya diuraikan narasinya tidak terdiri dari angka-angka.[37] Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan berasal dari kasus lapangan yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian ini, pada umumnya akan terjadi 3 (tiga) hal kemungkinan masalah yang dibawa oleh peneliti ke penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, masalah tetap yang berawal dari judul serta pengajuan proposal. Setelah peneliti mencari masalah untuk melanjutkan hasil masalahnya sebagai judul tetap. Kedua, peneliti mulai mencari data

[36] Https://digilib.unila.ac.id/2234/10/BAB%203.Penelitian-kualitatif_JohnWCreswell.pdf, diakses pada tanggal 2/11/2018 pada pukul 21:22.
[37] Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenarannya melalui turun lapangan sesuai lokasi yang ditentukan, kemudian mendapatkan tambahan data secara realita. Ketiga, masalah yang dilakukan peneliti berubah total, dengan adanya pergantian objek masalah secara menyeluruh dan akan berbeda dari penelitian awal sebelum memasuki lapangan penelitian, karena data yang dilakukan sebelum dan sesudah turun lapngan berbeda, sehingga deskripsinyapun semakin meluas.[38]

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa (Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun 2018). Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini bermaksud untuk membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi di daerah tertentu.[39]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di dalam Pondok Pesantren Nurul Jadid, Karang Anyar, Paiton Probolinggo. Pertimbangan atau alasan memilih lokasi tersebut sebagai penelitian karena, santri yang dikenal sebagai kaum millenial

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi.* (Bandung: 2005).
[39] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islamiyah di dalam pondok pesantren sangat dilindungi dengan tata tertib yang berlaku yang ada di dalam pesantren. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan di luar pesantren tidak terlalu banyak dihiraukan apalagi berkaitan dengan sistem politik. Santri yang kurang aktif mengakses gadget untuk melihat pemberitahuan terhadap dunia luar atau politik, mereka hanya dapat mengoperasikan komputer atau laptop bagi mahasiswa, akan tetapi santri lebih kreatif dengan banyak mengikuti bacaan-bacaan tulisan para guru yang ada dimading kampus ataupun sekolah. Dalam hal ini, partisipasi santri sangat ideologis, namun tidak semua santri yang sudah cukup usia atau sudah mencapai batas usia untuk memilih memberikan hak suara pilihnya. Santri yang berada di dalam pesantren sangat sedikit peduli atau memikirkan masalah dunia politik di luar, mereka hanya memikirkan kegiatan yang ada di pesantren, kecuali ada pemberitahuan dari pimpinan pesantren untuk berpartisipasi dalam pemilu Gubernur.

2. Waktu Penelitian

Laporan penelitian harus memperhatikan waktu yang tepat. Oleh karena itu, peneliti sudah menentukan waktu penelitian, waktu ini dijadwalkan dan akan dilakukan kurang lebih 3 bulan, dimulai pada bulan Desember s/d Februari 2019. Hal ini menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan agar memperoleh data yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian. Juga tidak lepas dari pengarahan para dosen, khususnya dosen pembimbing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemilihan Narasumber dan Pemilihan Objek Penelitian

1. Narasumber

Dalam Subyek dari penelitian ini adalah partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur di Jawa Timur tahun 2018**.** Orang-orang yang menjadi sumber atau tujuan dalam penelitian ini untuk memberikan suatu informasi atau data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.[40] Dengan begitu, narasumber penelitian ialah sumber informasi dan data serta masukan-masukan dalam menjawab masalah yang diteliti oleh peneliti. Maka, narasumber dari penelitian ini adalah Kepala Pesantren, pengurus (Mahasiswa/i), santri (SLTA) yang dapat mengklarifikasikan sistem pemilu pada santri di Pondok Pesantren.

D. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pralapangan

Peneliti menyusun rancangan yang akan digunakan di lapangan terkait surat perizinan penelitian dari Fakultas FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah itu baru menyerahkan surat ke tujuan penelitian sampai menunggu balasan dengan jawaban diperizinkannya mencari data di dalam lokasi yang dituju sehingga dapat mencari dan mencapai narasumber.

Peneliti juga menyusun pedoman wawancara yang akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sesuai cakupan dan tujuan. Jika pedoman wawancara sudah baik, maka hasil penelitian juga akan baik dan data yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

[40] Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1988), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mental juga perlu dipersiapkan untuk tahap sebelum penelitian, karena ketika mental dari seorang peneliti sudah kuat dan tangguh, maka ketika menghadapi para informan akan lebih mudah dan lebih tenang (tidak terburu-buru) dalam menggali data di lapangan. Supaya data yang akan di gali lebih banyak, tidak rancu dan sesuai harapan peneliti. Data semakin kaya apabila apa yang diteliti oleh peneliti sesuai dengan judul yang akan diteliti.[41]

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti melakukan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada beberapa santri yang telah ditetapkan sebagai narasumber dan ketua kepala pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Peneliti juga harus membawa perlengkapan untuk wawancara dan observasi, seperti rekaman audio (handphone), alat tulis berupa buku dan pulpen dan berpakaian rapi sesuai tempat dan keadaan yang dituju pada saat melakukan kegiatan observasi serta wawancara di lapangan. Juga paling harus diperhatikan ialah menjaga etika dan almamater UIN Sunan Ampel Surabaya dengan berkelakuan baik kepada setiap informan yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang telah terkumpul belum terlihat jelas apabila belum

[41] Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitan Sosial* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya suatu pengolahan. Bentuk dari data dapat dilihat dari wujudnya, yaitu gambar, huruf, angka, suara, bahasa, simbol, bahkan keadaan. Perkumpulan data tersebut dapat dijadikan bahan untuk lingkungan, obyek, kejadian, ataupun konsep.[42] Tahap pengumpulan data dihasilkan dengan cara sebagai berikut;

1. **Observasi,** dengan meneliti Partsipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2018. Metode yang digunakan dengan cara melihat fenomena berdasarkan kenyataan di lapangan dengan datang ke informan da menggali data sesuai dengan judul penelitian.[43]
2. **Wawancara,** dengan mewawancarai para informan untuk mencari data serta mencari kesimpulan data yang diperoleh dari beberapa santri yang meliputi pengurus (ustad/ustadzah), mahasiswa dan siswa/i (SLTA). Metode yang digunakan peneliti adalah *face to face* atau bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan informasi. Menjalin komunikasi secara intens juga diperlukan peneliti untuk mendapatka data dari seorang informan. Informasi-informasi data juga harus sesuai fakta sehingga menghasilkan data yang valid.
3. **Dokumetasi,** merupakan sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku dan gambar serta rekaman hasil wawancara. dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data

[42] http://ciputrauceo.net/blog/2016/18metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian.
[43] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan yang tersimpan, baik itu berupa transkip, buku dan lain sebagainya.

Jadi dokumentasi itu lebih mudahnya adalah sebagai hasil bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian, baik itu berupa foto, bukti tulisan, rekaman audio dan dokumentasi-dokumentasi dari lokasi penelitian tentang fokus dan tujuan penelitian.

F. Teknik Penentuan Narasumber

Peneliti dalam menentukan narasumber tersebut dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya narasumber yang dianggap paham atau paling mengerti tentang apa yang akan kita tanyakan, atau mungkin narasumber itu sebagai pimpinan yang memiliki wewenang atau penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menelusuri obyek atau situasi sosial yang diteliti.[44] Sehingga penelitian ini akan menelusuri orang-orang dengan kriteria tertentu yang mengerti ataupun yang memiliki wewenang dan memberikan suatu kebijakan ketika akan tiba waktu pemilihan umum di dalam Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Beberapa criteria yang harus dipenuhi

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alvabeta, 2014), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi subjek dalam penelitian kualitatif menurut Sanapiah Faisal adalah sebagai berikut:[45]

a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu bukan sekedar mengetahui, tetapi juga menghayatinya.
b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
c. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
d. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
e. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti, sehingga akan lebih memacu semangat untuk dijadikan narasumber.

Adapun nama-nama narasumber sebagai acuan dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang sudah ada ialah sebagai berikut:

1).KH. Abdul Hamid Wahid Kepala Pesantren Pondok Pesantren Nurul Jadid (2013-Sekarang).

2). Iin Zainab Mahasiswi Universitas Nurul Jadid.

3). Siti Nur Azizah Pengurus Mahasiswi Universitas Nurul Jadid.

4). Mir'atin Nur aeyny Siswi SMA Nurul Jadid.

5). Horia Ulfa Siswi SMA Nurul Jadid.

6). Nabila Mahasiswi Universitas Nurul Jadid.

[45] Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7). Fitria Tahta Alfiana mahasiswi Universitas Nurul Jadid Pengurus Wilayah Dalem Timur.

8). Siti Fatimatuz Zahro Madrasah Aliyah Nurul Jadid.

9). Sulton Arifin Mahasiswa Universitas Nurul Jadid.

10). Muhammad Firdaus Mahasiswa Universitas Nurul Jadid (UNUJA).

11). Zainur Rahman pengurus Mahasiswa Universitas Nurul Jadid Pengurus.

G. Teknik Analisis Data

Bagan 1.2
Teknik Analisi Data Miles & Huberman

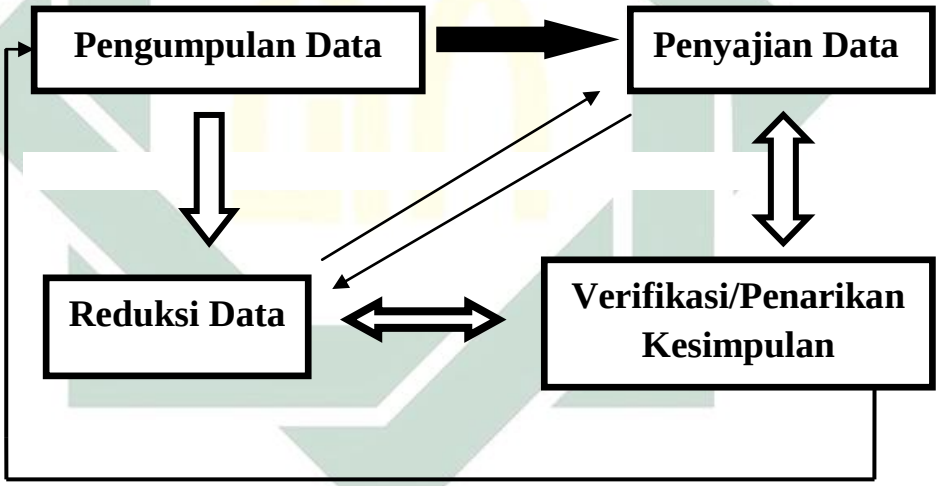

Sumber: Sugiyono 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Reduksi Data

Menurut *Miles* dan *Huberman* (2007) Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, serta membuang data yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Penjelasan di atas bahwa produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan atau penyederhanaan dari hasil catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.[46] Reduksi data yang dapat diambil dari Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren yang data awalnya partisipasinya rendah kemudian setelah diperluas kembali bahwa partisipasi santri Nurul Jadid sangat kritis dan aktif. Hal itu dinyatakan oleh hasil wawancara dari sebagian narasumber yang menyatakan bahwa mereka membaca literatur yang ada di mading sekolah ataupun kampus.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian kesatuan informasi yang memungkinkan dapat menghasilkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Hal tersebut untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah data mengalami proses reduksi data dan diikuti peyusunan data yang berupa cerita yang sistematis. Data yang sudah tersusun secara

[46] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis, data siap untuk disajikan dan ditarik kesimpulan sebagai hasil dari proses penelitian. Peneliti memulai mencari data setelah mendapatkan persetujuan dari pihak pesantren, kemudian setelah seminggu berlalu mendapatkan surat balasan bahwa peneliti diterima untuk melakukan penelitian di dalam Pesantren. Perjalanan peneliti dalam melakukan penelitian hamper saja adanya penolakan, karena santri tidak dilibatkan dalam system politik praktis.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data, yang dijabarkan dengan data-data atau bukti-bukti kuat yang mendukung hasil dari penelitian tersebut. Data atau bukti yang diperoleh dari lapangan benar, baik dan konsisten, maka tidak ada suatu pengulangan dalam pencarian data dan hasil kesimpulan telah dianggap kredibal, baik dan benar.[47] Kesimpulannya adalah hasil data yang didapatkan oleh peneliti dari dua rumusan masalah yang ada. Pertama, partisipasi santri dalam melakukan pencoblosan dilakukan di kampungnya masing-masing. Kedua, partisipasi politik santri Nurul Jadid sangat rasional dengan mengembangkan ideologinya yaitu dengan membaca literatur yang ada di sekolah maupun kampus. Pengaruh perilaku politik mereka yang menjadi daya tarik adalah dari bentuk kesadaran politik partisipasinya sangat tinggi.

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D* (Bandung : Alvabeta, 2014), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Penelitian yang telah menghasilkan data harus divalidkan, penvalidan data dilakukan dengan menggunakan teknik ketekunan dalam pengamatan dan triangulasi. Dengan adanya dua teknik tersebut dapat membenarkan hasil data penelitian, sehingga tidak terjadinya manipulasi dalam data. Pengecekan data ini adalah lebih meretas pada rumusanmaslah yang ada di penelitian ini, dengan dalam sebuah data sewajibnya harus lebih diteliti kebenaran sumber dan temuan-temuannya. Pembenaran dalam sebuah data harus diketahui teknik-teknik apa saja yang digunakan.[48]

Dalam hal ini untuk memperoleh data tentang "Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2018", dikumpulkan dari hasil sumber media informasi terkait partisipasi santri di Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Triangulasi metode, yakni mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda yang dalam hal ini untuk mendapatkan data yang digunakan beberapa sumber dari hasil observasi.

Dalam hal ini untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan

[48] Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertan pada penelitian di lapangan. Peneliti harus melakukan penelitian dengan tinggal di lapangan lokasi penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu dilakukan dengan rinci dan teliti kemudian menelaahnya. Ketekunan pengamatan tersebut dilakukan dengan cara terus menerus, sehingga dapat menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang relevan terhadap persoalan atau isu yang sedang diteliti. Pengamatan yang dilakukan dengan cara berkesinambungan terhadap faktor yang menonjol kemudian ditelaah secara rinci dan teliti pada satu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.[49]

3. Menggunakan Referensi

Referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara pada narasumber untuk mendapatkan data yang kongkrit. Hasil-hasil data yang telah ditemukan didukung dengan adanya rekaman wawancara, foto-foto dan dokumentasi autentik di lapangan sehingga menjadi lebih dipercaya.[50]

[49] Ibid, 330.
[50] Ibid, 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peyajian Data

1. Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo

Probolinggo adalah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten yang berada pada posisi 112'50' – 113'30' Bujur Timur (BT) dan 7'40' – 8'10' Lintang Selatan (LS). Wilayah dengan keluasan sekitar 169.616'65 ha atau + 1.696,17 km2 (1,07 % dari luas daratan dan lautan Provinsi Jawa Timur).[51]

a. Rincian Luas Daratan dan Lautan

- Permukiman : 147,74 Km2
- Persawahan : 373,13 Km2
- Tegal : 513,80 Km2
- Perkebunan : 32,81 Km2
- Hutan : 426,46 Km2
- Tambak/Kolam : 13,99 Km2
- Pulau Gili Ketapang : 0,60 Km2
- Lain-lain : 188,24 Km2

b. Batas Wilayah Kabupaten Probolinggo

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember

[51] Https://probolinggokab.go.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sebelah Barat : Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang

Sedangkan di sebelah Utara bagian tengah terdapat Daerah Otonom yaitu Kota Probolinggo. Dilihat dari geografisnya Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu Gunung Semeru, Argopuro, Lamongan dan Tengger. Selain itu terdapat gunung lainnya, yaitu Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batujajar. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m di atas permukaan laut degan temperatur rata-rata 27'C-30'C.

Perkembangan Kabupaten Probolinggo dalam perwisataan sangat baik dan banyak pengunjung dari dalam dan luar jawa timur. Gunung Bromo, Air Terjun Madakaripura, Pulau Gili Ketapang dengan taman lautnya, pantai bentar, Arum Jeram Sungai Pekalen, Ranu Segaran dan Sumber Air Panas serta Candi Jabung yang mencerminkan kejayaan masa lalu, semua itu adalah wisata yang ada di Kabupaten Probolinggo.

Kemudian adapun pembagian wilayah administratif, secara yuridis formal dibentuk dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daereah-daerah Kabupaten dalam lingkungan provinsi Jawa Timur, yang terdiri dari dari 24 wilayah kecamatan, 325 Desa dan 5 Kelurahan, 1.642 Rukun Warga (RW) dan 5.864 Rukun Tetangga (RT).[52]

[52] Ibid, Kabupaten Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gambaran Umum Desa Karanganyar

Karanganyar adalah nama desa yang tidak terlalu masyarakat sebut-sebut, karena desa tempat Pondok Pesantren Nurul Jadid berdiri dikenal dengan nama Tanjung. Desa Karanganyar mempunyai simbolik yang lebih mudah masyarakat setempat kenang yaitu pohon besar "Tanjung". Tanjung merupakan sebuah pohon besar yang bunganya menumbuhkan pemikiran masyarakat untuk menjuluki nama pohon tersebut, sehingga jadilah nama Tanjung. Pohon itu tumbuh di tengah-tengah desa tersebut sejak zaman dulu, yang masyarakat setempat desa itu menganggap bahwa pohon tersebut mempunyai kelebihan dan keistimewaan. Tak heran, nama pohon itu diabadikan sebagai nama desa.

Karanganyar merupakan desa yang terletak di Kecamatan Paiton, sebuah desa kecil yang berada sekitar 30 km ke arah timur Kota Probolinggo Jawa Timur. Tanah desa yang pada mulanya belum dapat disinggahi dan dimanfaatkan serta masih semak belukar yang banyak dihuni binatang buas. Budaya kehidupan desa tersebut sangat mengkhawatirkan, karena kepercayaan yang mereka anut lebih mendekati pada ajaran mistik. Hal itu dapat terlihat jelas, sesuatu yang dianggap sangat berguna dalam kehidupan masyarakat, seperti pohon besar yang tidak boleh ditebang, karena dianggap sebagai pelindung bagi mereka.

Kemudian, pohon yang menjadi kepercayaan mereka yang dilindungi, dihormati dengan member sesajen dan melakukan ritual upacara. Melakukan upacara pemberian sesajen dilakukan apabila telah sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada musim tanam. Hal itu dilakukan oleh seluruh penduduk yang berdiam di desa tersebut. Kekompakan yang mereka kembangkan demi memberi sesajen, yaitu dengan patungan dari masing-masing masyarakat, setelah itu sesajen ayam diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap sakral Kebiasaan adat desa setiap tahunnya juga mengadakan selamatan laut (Petik Laut) dengan membuang kepala kerbau, itu karena Tanjung juga terletak tidak jauh dari laut."[53] Tradisi itupun sampai saat ini masih ada dan telah menjadi kegiatan rutinan dalam setiap tahunnya. Budaya yang telah melekat itu tidak dapat dirubah, walaupun kegiatan tersebut dianggap kegiatan syirik yang tetap menjadi ingatan masyarakat sekitar.

Kehidupan masyarakat Karanganyar masih dipenuhi dengan peradaban sosial yang kurang baik dan tidak bermanfaat sama sekali, justru merugikan pribadi dalam melakukan aktifitasnya. Perbuatan yang sangat terbelakangi ini, semisal perjudian, perampokan, pencurian dan tempat Pekerja Seks Komersial (PSK). Ekonomi merupakan kebutuhan pokok yang wajib mereka dapatkan dan kembangkan, dengan itu masyarakat Karanganyar lebih memanfaatkan alam dan bergantung pada alam. Bahkan masyarakat setempat menjustifikasi pertumbuhan alam di Karanganyar, apabila tidak ada lagi yang bisa dimakan masyarakat akan beralih mencari tempat di daerah lain. Tempat-tempat yang menjadi sasaran utama adalah pinggiran laut yang banyak tanaman bakau untuk

[53] KH. Hefny Razaq, dkk. Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid, (Paiton Probolinggo : Humas Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimakan. Sedangkan semua lahan yang ada disana hanya dapat dikuasai oleh beberapa orang.

Karanganyar yang ketika itu merupakan desa yang “mati”, desa yang disampingnya masing dipenuhi dengan tumbuhan belukar, tidak mengandung nilai ekonomis, masyarakatnya yang kurang sadar dan tidak memperdulikan alam sekitarnya. Padahal desa Karanganyar mempunyai kelebihan terindah dengan pemandangan yang mewarnai sehari-hari sehingga moralitas jauh ditinggalkan. Pada saat itu masyarakat Karanganyar tidak memperdulikan hal lain, kecuali kesenangan, kebahagiaan, kemaksiatan dan kemungkaran. Pondok Pesantren Nurul Jadid kini menjadi pesantren yang sangat terkenal, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid sekarang menjadi sangat maju dan berkembang lebih baik dari tahun sebelumnya. Semua peraturan-peraturan yang ditetapkan menjadi sangat ketat sehingga pesantren dapat menciptakan pesantren yang beradab, sopan dan santun.

Pondok pesantren Nurul Jadid yang saat ini telah memiliki ketua kepala pesantren yang sangat disiplin dan menjunjung tinggi fasilitas pendidikan santri. Terlihat nyata bahwa pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren Nurul Jadid berkembang dengan baik dan sangat disiplin. Kepemimpinan yang dilakukan tidak sekedar memimpin tapi juga menggerakkan para santri-santrinya akan sadar terhadap pendidikan yang ada di dalam pesantren. Sehingga kelak akan menciptakan kader-kader santri yang ilmuwan sesuai syari’at islam. Dengan pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin berkembang pesat, maka akan semakin banyak menjadi incaran dalam sistem politik negara Indonesia.

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid

Gambar 4.1

Para Pengasuh Nurul Jadid

Pesantren Nurul Jadid merupakan pondok yang awalnya belum banyak disinggahi santri-santri. Sejak kehadiran KH. Zaini Mun'im pada tanggal 10 Muharram 1981 di desa Karanganyar, yang pada waktu itu beliau tidak bermaksud untuk mendirikan Pondok Pesantren. Melihat kondisi masyarakat yang masih tampak awam dalam berpikir kehidupan di dunia nyata, beliau mengisolir diri dari kejahatan, keserakahan dan kekejaman kolonial Belanda dan ingin melanjutkan perjalanannya ke pedalaman Yogyakarta untuk bergabung bersama teman-temannya. KH. Zaini Mun'im tidak berniat untuk mendirikan Pondok Pesantren, karena ia bercita-cita sebagai penyiar agama Islam yang penyalurannya melalui Departemen Agama (Depag). Namun, niat itu gagal, sebab sejak beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap di desa Karanganyar, beliau diberi amanah dari Allah dengan mendapat titipan berupa dua orang santri untuk belajar ilmu agama. Dua santri tersebut bernama Syafi'udin berasal dari Gondosuli, Kota Anyar Probolinggo dan Saifuddin dari Sidodadi Kecamatan Paiton Probolinggo.

Kehadiran dua orang santri itu merupakan suatu amanat dari Allah yang tidak boleh diabaikan. Pada saat itulah beliau menetap bersama kedua santrinya di desa Karanganyar. Namun tidak lama kemudian, KH. Zaini Mun'im ditangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di Probolinggo, karena waktu itu beliau termasuk orang yang dicari-cari oleh Belanda sejak dari Pulau Madura. Belanda, menganggap KH. Zaini Mun'im adalah seseorang yang sangat berbahaya yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan rakyat untuk melawan mereka (penjajah Belanda). Tekad dan kuat beliau dengan memegang teguh semboyan *"liberty or dead"*- merdeka atau mati tidak bisa dipungkiri. Dengan sikap kerasnya Belanda terhadap beliau untuk memberitahukan keberadaan teman-temannya kepada Pemerintah Belanda, beliau tetap tidak membuka suara walaupun dalam keadaan dipaksa sekalipun. Tiga bulan berlalu di dalam penjara, kemudian beliau dikembalikan ke Karanganyar untuk mengasuh santri-santrinya yang telah lama menunggu kedatangannya.[54]

Sejak kedatangan KH. Zaini Mun'im, banyak santri-santri yang mulai berdatangan berasal dari Situbondo, Bondowoso, Malang, Madura dan Probolinggo. Mereka adalah Muyan, Abd. Mu'thi, Arifin, Makyar,

[54] KH. Hefny Razaq, dkk. *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo : Humas dan Protokoler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baidlawi, dan Jufri. Dengan kehadiran para santri-santri KH. Zaini Mun'im merasa berkewajiban untuk mendidik mereka dan terus berusaha mendampingi santrinya dan memutuskan untuk tidak bergabung dengan teman-temannya di pedalaman Yogyakarta. Semakin lama dijalaninya berkehidupan di Karanganyar bersama santri-santrinya bertambahnya kedamaian dan kenyamanan. Sehingga suatu hari beliau dikejutkan oeh surat panggilan dari Mentri Agama untuk menjadi penasihat jama'ah haji, beliaupun menerima jamuan tersebut.

Dengan begitu, Pesantren yang menjadi asuhan sementara beliau tinggalkan dan digantikan oleh KH. Sufyan. KH. Sufyan adalah santri yang ditugaskan oleh KH. Hasan Sepuh (Pengasuh PP. Zainul Hasan Genggong, Kraksaan) untuk membantu KH. Zaini Mun'im sambil mengaji kepada beliau. Semenjak beliau dipercaya untuk menjadi penasehat jama'ah haji lambat laun masyarakat mulai mengenal beliau dari keuletan dan keberanian serta ketabahannya. Disamping adanya KH. Sufyan yang telah membantunya sudah dikenal oleh masyarakat luas karena sering memberi bantuan, terutama keampuhan doa-doanya.

Pondok Pesantren Nurul Jadid pada saat itu sudah banyak memiliki santri sekitar 30 orang dibawah bimbingan KH. Munthaha dan KH. Sufyan. Dengan kebijaksanaan dan kharisma KH. Sufyan dapat membangun beberapa pondok yang terbuat dari bambu (cangkruk) untuk tempat tinggal santri pada saat itu. Dengan penuh rasa takjub sekali, sepulangnya KH. Zaini Mun'im dari tanah suci terlihat beberapa gubuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri, tergeraklah hati beliau untuk memikirkan masa depan para santri-santrinya. Desa Kranganyar yang ditempati KH. Zaini Mun'im masih hutan belantara, semak belukar yang masih memadati area tanah tersebut membuat beliau berpikir untuk megajak santri-santrinya untuk membersihkannya. Pada akhirnya berdirilah sebuah Pesantren yang lumayan besar dan menjadi sangat besar seperti diketahui saat ini.

Nurul Jadid merupakan nama yang menjadi pertimbangan pada saat itu, dengan adanya usulan-usulan dari para kiai, KH. Baqir dan Habib Abdullah bin Faqih. Usulan nama-nama itu berupa "Nurul Jadid" dan "Nurul Hadis". Dengan adanya dua nama tersebut KH. Zaini Mun'im harus memilih salah satu, kemudian beliau memutuskan memilih nama "Nurul Jadid" untuk keabadian pesantrennya. Karena beliau menganggap bahwa nama tersebut sangat cocok dengan pesantren yang dibangunnya. *"Nurul Jadid"* berarti *"Cahaya Baru"* nama yang dapat memberikan dinamika perkembangan pada zaman hingga saat ini Nurul Jadid terlihat sangat megah dan perkembangan pendidikannya semakin maju, seperti yang kita ketahui pada umumya.[55]

Pondok Pesantren Nurul Jadid kini menjadi cahaya yang terus terang benderang untuk kemajuan santri-santrinya. Pendidikan yang semakin berkembang dan peraturan-peraturan semakin tertib menjadikan Pondok Pesantren Nurul Jadid lebih terpandang dan sangat teratur. Semenjak Kepala Pesantren dipegang oleh KH. Abdul Hamid Wahid Nurul Jadid

[55] Ibid. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua peraturan di dalam Pesantren berubah menjadi sangat disiplin. Jumlah santri kini berkembang pesat sehingga bangunan-bangunan yang ada seperti asrama dan kamar mandi lebih diperluaskan. Saat ini untuk jumlah santri keseluruhan 6.731 jiwa santri yang berada di dalam atau yang bermukim di Pondok, sedangkan untuk jumlah peserta didik keseluruhan itu mencapai 7.708 jiwa santri ini untuk santri yang di luar dan di dalam Pondok. Pondok pesantren Nurul Jadid sekarang telah memiliki gedung-gedung yang menjulang tinggi. Pendidikan yang berdiri di pondok pesantren Nurul Jadid terbagi menjadi 9 (sembilan) lembaga, yaitu; 1). Paud, 2). TK, 3). MI, 4). MTS, 5). SMP, 6). SMA, 7). MA, 8). SMK, 9) Universitas Nurul Jadid. Lembaga-lembaga tersebut adalah lembaga yang telah mengembangkan pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren Nurul Jadid.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid

Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan suatu kebanggaan bagi pediri dan juga para pegasuh. Pesantren yang kini telah mempunyai banyak santri dari berbagai wilayah, membuktikan bahwa nama Nurul Jadid adalah nama yang tepat keabadiannya. Cahaya baru yang selalu menyinari Pondok Pesatren Nurul Jadid untuk selalu meciptakan hal-hal yang baru, kreatif, inovatif, dan inspiratif. Sesuai dengan visi dan misi yang terangkai sebagai berikut:[56]

[56] Ibid, xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visinya adalah terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak al karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandangan ke depan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab kemasyarakatan serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Sedangkan misinya adalah (1), Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan pembinaan akhlak al karimah, (2), Pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan (3), Pengembangan bakat dan minat (4), Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian (5), Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan (6), Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya visi dan misi tersebut dapat terus mengembangkan serta meningkatkan pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren Nurul Jadid.

5. Prinsip-prinsip Pembinaan Santri dan Trilogi Santri

Dengan kepercayan masyarakat yang melekat pada pesantren, tentu saja menuntut pesantren selalu mewujudkan tiga fungsi yang melekat padanya, yaitu sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia dan sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat aktif dalam proses perubahan sosial di tengah perubahan yang terjadi di Indonesia.

Pondok Pesantren Nurul Jadid sendiri dalam mengimplementasikan beberapa fungsi tersebut, menitikberatkan pada adanya panca kesadaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panca kesadaran ini meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Panca kesadaran inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih nyantri, hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.

Tak heran, apabila pesantren hadir untuk melanjutkan dakwah rasul untuk mengemban peran mulia ini, tentu saja bukan hal yang mudah. Dakwah yang harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar oleh seseorang yang sudah di-upgrade secara utuh, baik pada kapasitas intelektual, emosional dan spiritualnya. Untuk itu, KH. Zaini Mu'im selalu menanamkan pentingnya visi perjuangan kepada para santri-santrinya.

Mengenai visi perjuangan yang diberikan kepada santri tersebut, santri yang kaya akan ilmu pengetahuannya dalam bidang agama maupun umum, tapi tidak bermanfaat sama saja dengan sia-sia. Lahrirnya pesantren adalah sebagai penerus rasulullah yaitu dengan menyalurkan atau menyiarkan dakwah islam pada seluruh umatnya dalam kebaikan. Tertanamnya visi perjuangan yang harus dikuatkan dan ditingkatkan untuk semua santri agar lebih menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan sebelum menyebarkannya.

Perumusan panca kesadaran santri ini dirundingkan oleh para kiai-kiai besar atau sesepuh yang kemudian menjadi doktrin tertulis yang selalu disampaikan atau dipraktikkan bersama para santri. Dengan demikian panca kesadaran ini tidak hanya menjadi slogan belaka, tetapi juga lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan untuk meninjau perilaku yang terpatri dalam jiwa para santri. Gagasan panca kesadaran ini selalu disampaikan oleh KH. Hasan Abdul Wafi dalam setiap pengajian yang diikuti para santri dan juga menyampaikannya dalam berbagai kegiatan pengajian di masyarakat.

Pesantren adalah tempat dimana murid atau santri wajib memperhatikan kewajiban dan tata tertib yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren, dengan adanya:

1. **Panca Kesadaran Santri;**[57]

   a. **Kesadaran Beragama**

   Nilai pokok yang harus ada pada jati diri santri adalah kesadaran dalam beragama yang wajib tumbuh pada jiwa semua santri. Karena ilmu yang sangat dipandang pada seorang santri terutama adalah aqidah, ibadah dan akhlaknya, yang menjadi sebuah panutan dan pandangan orang-orang sekitar ataupun masyarakat. Aqidah merupakan kualitas dasar yang harus dimiliki para santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Kekuatan pada aqidah adalah bentuk keyakinan yang tumbuh bahwa Allah Maha Esa, hanya Dia yang berhak disembah dan nabi Muhammad nabi terakhir yang segala beritanya wajib dipercaya yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Disimpulkan dalam kalimat syahadat.[58]

   Kekuatan aqidah tersebut akan melahirkan keimanan pada setiap jiwa yang melakukannya, setelah kuatnya aqidah juga kuatnya iman

[57] Ibid, 19.
[58] KH. Hefny Razaq, dkk. *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo : Humas dan Protokoler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan melahirkan ibadah. Dua aspek yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah mahdlah atau disebut sebagai formal, terikat oleh sarat dan rukun tertentu. Seperti halnya empat rukun selain syahadat dari kelima rukun islam, yaitu sholat, puasa, zakat, dan haji. Sementara ibadah ghoiru mahdlah yang tidak terikat pada syarat dan rukun tertentu, seperti mengamalkan aktifitas ibadah sebagaimana pernah diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik puasa ataupun yang lainnya. Penekanan pada aspek tersebut merupakan ibadah yang juga tertuangkan dalam tiga kriteria santri yang pertama, yaitu memperhatikan perbuatan-perbuatan fardlu ‘ain.

b. Kesadaran Berilmu

Ilmu yang dipelajari santri Nurul Jadid merupakan ilmu pengetahuan yang dibagi menjadi dua, yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi. Santri diharapkan menguasai kedua ilmu yang diberikan selama dipendidikan. Lebih jauh, kesadaran ilmu pengetahuan duniawi harus diintegrasikan dengan kesadaran ilmu pengetahuan agama. Istilah populernya adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan iman dan taqwa (imtaq). Dengan demikian, santri nantinya akan menjadi ilmuwan yang muslim atau muslimah yang ilmuan.

Hubungan antara kesadaran beragama dan kesadarn berilmu ini tidak bisa dipisahkan, dan sangat erat hubungannya. Sebab jika salah satu di antara keduanya ditinggalkan, niscaya maka manusia akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami ketidakseimbangan dalam menapak alur kehidupannya. Di sisi lain, kesadaran berilmu tersebut amat erat kaitannya dengan akhlak budi pekerti dan adab tatakrama (moralitas). Sebab, jika manusia mengabaikan keduanya, maka ilmu yang diperoleh manusia akan sia-sia belaka atau tidak bermanfaat.

c. Kesadaran Bermasyarakat

Bermasyarakat adalah kehidupan yang sangat pokok bagi manusia, yang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia satu akan membutuhkan manusia-manusia lainnya. Karena pesantren juga merupakan bagian masyarakat, melalui kesadaran inilah pesantren dan santri tidak boleh menjadi menara gading yang jauh dari masyarakatnya. Pesantren dan santri harus menyatu bersama masyarakat. Apabila para santri dan pesantren serta masyarakat merasa saling memiliki, maka segala kegiatan yang dilakukan oleh pesantren akan memperoleh dukungan dari masyarakat. Terlihat jelas, bahwa pesantren lahir di tengah-tengah masyarakat untuk melakukan transformasi dan emansipasi, agar masyarakat dapat maju, baik peradabannya maupun tingkta sosial ekonominya.

d. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Dalam meningkatkan semangat juang santri yang tinggi agar menjadi muslim dan muslimah yang aktif dan dapat bertanggungjawab terhadap maju mundurnya bangsa dan Negara Republik Indonesia. Karena pada dasarnya bangsa dan Negara ini tidak dapat dipisahkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadirnya sebuah bangsa akan mengembangkan negaranya. Begitupula sebaliknya dengan tanpa ada Negara, maka bangsa tidak ada. Jadi, bangsa terlebih dahulu baru kemudian Negara, karena hasil karya dan cipta bangsa akibat adanya keberadaan negara. Dengan adanya kesadaran berbangsa dan bernegara ini, santri Nurul Jadid diharapkan memiliki semangat juang yang tinggi dan menjadi muslim yang aktif.

e. Kesadaran Berorganisasi

Kesadaran beroganisasi dirumuskan tidak lain karena selama ini umat islam hanya bangga dengan jumlahnya yang mayoritas. Mereka tidak melihat kelemahannya dalam bersaing dengan saudara-saudaranya yang lain, yang dipandang minoritas, baik dalam perbaikan pendidikan, peningkatan ekonomi, maupun peranannya dalam politik. Allah SWT mengingatkan, “Betapa banyak golongan minoritas yang mengalahkan golongan mayoritas dengan seizin Allah”. Itulah mengapa Nurul Jadid harus mampu aktif dalam berorganisasi , karena melalui media organisasi tujuan bersama akan lebih mudah diraih dengan maksimal. Organisasi adalah pola hubungan yang saling terkait antar satu bagian dengan bagian lainnya, yang lebih mengedepankan komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan aktifitas sehingga mencapai tujuan bersama.

2. Trilogi Santri

Trilogi santri merupakan keharusan bagi santri untuk memperhatikan apa yang telah menjadi kewajiban seorang santri apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Karena hal tersebut, dapat membantu kesadaran diri seorang santri dalam berperilaku. Santri adalah cerminan bagi khalayak dengan mengedepankan akhlak serta ilmu yang didapat selama menimba ilmu di dalam pesantren. Sikap yang buruk bagi santri akan meninggalkan nama ketidakbaikan bagi naungan pesantren berada.

Dengan adanya Panca kesadaran santri dan Trilogi santri tersebut dapat meningkatkan rasa tanggungjawab bagi semua santri ketika berada di dalam naungan Pesantren maupun sedang berada di luar pesantren. Perlu diketahui pula bagi santri, bahwasannya santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan tentang keislaman saja, melainkan juga diingatkan pada sejarah perjuangan-perjuangan para pahlawan bangsa yang telah memerdekan bangsa Indonesia dari para penjajah. Santri pada jaman penjajahan juga terlibat dalam penjajahan yang akhirnya menjadi pelopor perjuangan membela kebenaran.

Trilogi santri ini sangat diwajibkan bagi santri untuk memahami serta menghayati, sehingga kelak apa yang mereka kerjakan tidak keluar dari syariat islam yang telah diajarkan. Ilmu pengetahuan yang telah diajarkan selama berada di dalam pesantren perlu dimanfaatkan dan disalurkan terutama pada akhlakul karimah pada tingkah laku pribadi terhadap orang-orang sekitar dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Komposisi Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun Taqwim 2018-2022

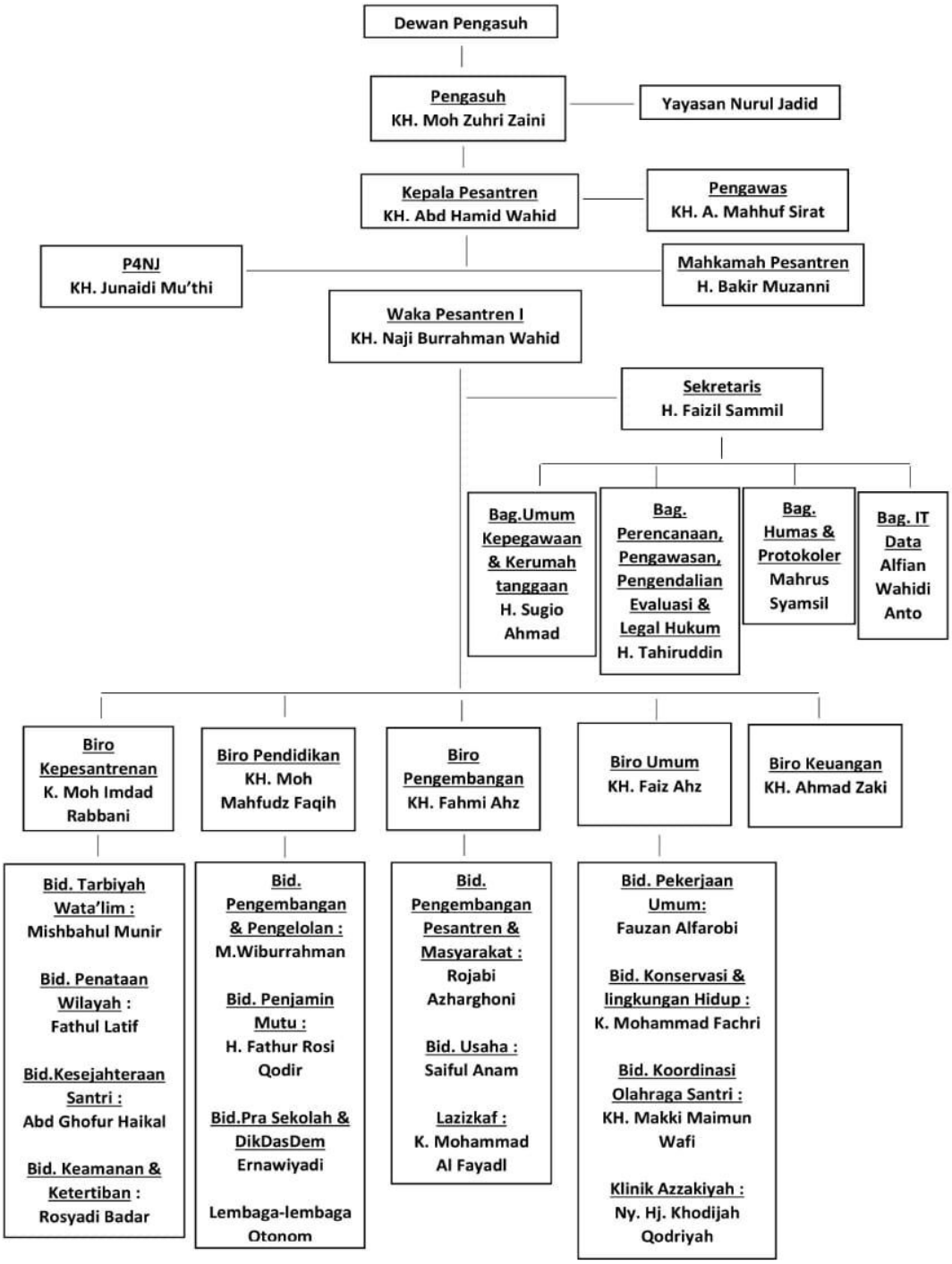

[59] Kamus Besar Bahasa Indoesia. Diakses dari Https://kbbi.web.id/lembaga.html. Pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 11:48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan terbentuknya struktur tersebutlah, semua kegiatan belajar mengajar dan lainnya dapat terlaksana dengan baik dan teratur. Kesuksesan dari setiap aktivitas yang ada di dalam pesantren berkat dari adanya struktur lembaga kepesantrenan.

B. Analisis Data

1. Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Pesantren Nurul Jadid tahun 2018.

Sebagaimana telah diketahui, pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam yang sangat berperan mewujudkan tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan membangun intelektual para santri-santrinya agar dapat mengikuti perkembangan dunia yang semakin modern lebih dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan politik. Berkembang pesatnya politik di negara Indonesia, menjadikan pesantren sebagai sasaran dalam sistem politik. Keberadaan pesantren yang dilibatkan di dalam permasalahan perpolitikan, khususnya pada saat menjelang pemilihan kepala daerah. Pesantren-pesantren dijadikan incaran politik sebagai nilai pencitraan terhadap para calon, sehingga pesantren kini telah menjadi ranah sosial politik yang dilihat dari penerimaan pimpinan pesantren terhadap kunjungan-kunjungan ke pesantren dalam rangka dukungan atau sosialisasi pencalonan.

Pesantren yang disinggahi banyak santri dari berbagai daerah, menjadikan nilai-nilai kepesantrenan sangat dihormati serta sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikagumi. Terutama pondok pesantren Nurul Jadid di desa KarangAnyar Paiton ini, merupakan pesantren yang terkenal banyak santrinya sebanyak 6.731 jiwa santri yang menetap di dalam pesantren, sedangkan untuk jumlah peserta didik keseluruhan 7,708 dari luar dalam pesantren.[60] Dengan demikian, perlu mengetahui bagaimana partisipasi santri ketika menjelang pemilihan Gubernur di Jawa Timur tahun 2018. Keberadaan santri yang sangat tertib dengan peraturan pesantren menjadikan mereka tidak peduli dengan kehidupan di luar pesantren, lebih fokus pada pembelajaran yang ada di dalam pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai Kepala Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, berkaitan dengan kebijakan pesantren dalam memberikan peluang atau partisipasi pilkada kepada para santri yang telah memiliki hak suara dalam pemilu. Berikut dipaparkan data hasil wawancara dengan KH. Abd. Hamid Wahid. M.Ag :[61]

> *"Berkenaan dengan partisipasi santri dalam pemiihan Gubernur Jawa Timur ini, pihak pesantren tidak melakukan pendataan pada santri pemilih tetap, melainkan santri yang telah memiliki hak suara dipersilahkan untuk pulang ke daerahnya masing-masing. Artinya, pihak pesantren memberikan peluang bagi santri yang akan berpartisipasi dalam pemilu serta mempersilahkan santri untuk memberikan hak suaranya sesuai dengan pilihannya." Santri yang telah memiliki hak suara untuk memilih khususnya pada usia 17-21, dipersilahkan untuk pulang ke kampungnya masing-masing, dengan menunjukkan surat undangan suara dari kampungnya dan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) ke bagian perizinan pesantren. Perizinan hanya diberi waktu satu hari pencoblosan, bagi*

[60] Sekretariat Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 21 Desember 2018

[61] Wawancara dengan KH. Abd. Hamid Wahid. M.Ag (Kepala Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo 2018-2020) di kediaman KH. Abd. Hamid Wahid. M.Ag KarangAnyar Paiton, pada pukul 11.00-11.30, Kamis, 27 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kampung halamannya jauh, seperti Surabaya, Madura, Banyuwangi, dan lain-lain yang jauh jangkauannya diberi perizinan selama 2 hari."

Supaya tidak menganggu aktifitas santri di dalam Pesantren, dan tidak mempersulit kinerja para pengurus pesantren. Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak pernah melakukan rekapitulasi pemilih tetap seorang santri ketika akan ada pemilu. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Abd. Hamid Wahid. M.Ag tentang rekap Daftar Pemilih Tetap sebagai berikut;

"Pesantren tidak merekapitulasi daftar pemilih tetap santri, hanya saja pihak pesantren tetap memberikan kebijakan pada santri untuk berpartisipasi di kampungnya masing-masing dan pesantren tidak menyediakan tempat pencoblosan suara (tps) di area pesantren. Kebijakan tersebut telah diterapkan dari 5 tahun lalu, semua santri yang akan berpartisipasi pada pemilukada terutama pemilihan Gubernur hanya di Jawa Timur ini dipersilahkan dengan sangat dari pesantren untuk pulang ke kampungnya masing-masing dengan syarat tidak menyalahgunakan hak suara mereka pada pemilu. Pesantren juga tidak menekankan pada santri untuk berpihak kesatu pasangan calon, melainkan netral sesuai pilihan hati dari santri masing-masing, mana yang menurut mereka lebih baik untuk memimpin Jawa Timur ke depannya."

Pesantren Nurul Jadid merupakan pesantren yang pendidikannya sangat baik, bagus dan terkenal. Sehingga pihak pesantren juga sangat berhati-hati dalam melibatkan santri untuk mengikuti kegiatan pemilu tersebut. Pembelajaran politik yang dilekatkan untuk santri yaitu dengan sebuah organisasi, adapun uraian KH. Abd. Hamid Wahid tentang pendidikan dalam bidang politik yaitu;

"Meskipun pihak pesantren berantusias terhadap kegiatan pemilu yang ada, pesantren tidak kemudian memberikan izin kepada semua santri yang telah memiliki hak pilih untuk mencoblos pulang ke kampungnya masing-masing untuk memberikan hak pilihnya pada hari pencoblosan. Hal ini juga akan melibatkan masalah yang akan mengganggu aktifitas pesantren dan juga kepada kedua orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri. Pendidikan santri terhadap kepemimpinan juga diajarkan terutama dengan adanya organisasi di dalam setiap lembaga pendidikan di sekolah, kampus dan asrama yang ada di dalam pesantren. Dengan adanya organisasi dapat melatih tingkat kepemimpinan para santri kelak bersama masyarakat. Pendidikan berkaitan dengan sistem politik sangat penting bagi masyarakat terutama juga bagi santri. Sebagai regenerasi pemuda milenial, santri adalah panutan bangsa yang dapat dilihat dari segi syari'at islamnya."

Pemilihan Daerah (Pilkada) merupakan instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah berdasarkan prinsip demokrasi di daerah, karena disinilah wujud bahwa rakyat sebagai pemegang kedaulatan menentukan kebijakan kenegaraan. Mengandung arti bahwa kekuasaan tertinggi dipergunakan untuk mengatur pemerintahan Negara yang ada pada rakyat. Melalui Pemilukada inilah rakyat dapat mengambil keputusan pribadi dalam memilih pemimpin, siapa yang akan menjadi pemimpin dan wakilnya dalam proses penyaluran aspirasi, selanjutnya yang menentukan arah masa depan sebuah negara.[62]

Pesantren adalah tempat dimana santri menimba ilmu-ilmu yang bernilai agama serta pesantren dapat mencetak santri yang berkepribadian tekun dan bijaksana untuk terjun di masyarakat. Santri adalah rakyat yang di didik dengan baik di dalam pesantren, maka santri juga tidak terlalu dilibatkan ke dalam masalah sistem politik. Pondok Pesantren Nurul Jadid menetralkan santrinya, dalam artian santri diperbolehkan ikut berperan dalam dunia politik apabila mereka sudah berada di luar pesantren. Jika santri masih di dalam pesantren, maka mereka tetap diberi hak untuk

[62] Yusdianto, *Identifikasi Potensi Pelanggaran Pemilihan Kepala Daerah (Pemilukada) Dan Mekanisme Penyelesaiiannya* (Jurnal Konstitusi, Vol II, Nomor 2, November 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpartisipasi ketika ada pemilukada. Dengan syarat, tidak diperizinkan untuk ikut serta dalam kampanye-kampanye para pasangan calon.

Salah satu wujud nyata dari pesantren Nurul Jadid ini menekankan santrinya untuk tidak berkampanye dalam pemilu, sebagai bentuk perbedaan pembelajaran di luar dan di dalam pesantren. Santri memiliki nilai-nilai keagamaan yang sangat penting diterapkan dalam dirinya, sebagaimana adanya trilogi santri dan ikrar santri yang diberlakukan untuk santri menanamkan pada dirinya. Kemudian, santri boleh menerapkan ilmu-ilmu yang didapatkan selama hidup menyantri di dunia nyata dengan bermasyarakat dan berpolitik sesuai syari'at agama.

Rendahnya partisipasi santri secara aktif dalam memilih kepala daerah dikarenakan kurangnya mengupdate berita tentang politik, terutama pada saat pemilihan Gubernur akan berlangsung. Santri lebih mementingkan informasi sosial media *facebook* yang dimiliki, karena itulah yang menjadi kebiasaan santri untuk mengetahui informasi dari *facebook* yang lama tidak dilihat. Begitulah santri yang dapat dikatakan sebagai kurangnya peduli terhadap dunia perpolitikan, apalagi untuk mensosialisasikan pada santri lain ataupun masyarakat sekitar. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya partisipasi santri adalah ketika peluang yang diberikan oleh pimpinan pesantren, tidak dimanfaatkan dengan benar dan baik. Santri yang mengerti arti dalam pemilu untuk memberikan hak suaranya dalam pencoblosan yang akan berlangsung, pasti akan berpartisipasi dengan baik dan sangat menyayangkan untuk tidak mencobloskan hak pilihnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan selanjutnya Iin Zainab mahasiswi wilayah Gang J Ma'had Aly, usia 19 tahun dari Situbondo mengutarakan pendapatnya ketika berpartisipasi pemilu pilkada berlangsung:[63]

> *"Santri dilibatkan langsung oleh pesantren dalam pemilu bagi yang sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk atau yang telah mencapai usia 17-21 tahun untuk mencoblos. Kampanye bukan kegiatan santri, karena santri terfokus pada pembelajaran yang ada di dalam pesantren. Apabila, pesantren sampai terlibat dalam kampanye salah satu dari pasangan calon Gubernur, maka akan menjadi kesalahpahaman politik santri terhadap masyarakat sekitar atau dapat merusak nama baik pesantren. Saya tidak memiliki KTP, tapi saya tetap memiliki hak suara dengan adanya surat panggilan dari desa sebagai bentuk pembuktian ketika mencoblos. Pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur sangat menginspirasi saya untuk berpartisipasi, karena sangat penting dalam kemajuan Jawa Timur kedepannya."*

Pesantren memiliki ideologi tersendiri dalam menjalankan dan menerapkan peraturan untuk semua para santrinya, terlebih dalam urusan politik. Politik santri tidak ada, seperti kampanye dan lain-lain yang melibatkan santri di dalam pesantren. Tepatnya, apabila para tokoh-tokoh politik berkunjung ke pesantren tidak menjadi suatu masalah justru menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk pesantren. Adapun pesantren lebih banyak mengundang narasumber dari luar pesantren dengan tujuan memberikan para santri wawasan yang lebih meluas, dalam segi politik, agama, sosial, ekonomi dan lainnya.

[63] Wawancara dengan Iin Zainab (santri putri mahasiswi UNUJA semester 3), di kamar pesantren dalam barat gang B Al-Khoiriyah pada pukul 13.02-13.15, kamis 27 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya informan oleh Horia Ulfa siswi SLTA berasal dari Situbondo, kelahiran 2000, usia 17 tahun. Menanggapi pertanyaan yang berkaitan tentang partisipasi politik santri di Pesantren Nurul Jadid.[64]

> *"Pesantren selalu memberikan respon baik kepada santri-santrinya. Apalagi masalah sistem politik pemilihan kepala daerah. Kebetulan Pemilihan Gubernur kemarin bertepatan dengan hari libur santri yang kurang dua hari lagi. Kemudian liburan santri ditambah dua hari sampai hari pencoblosan calon Gubernur Jawa Timur. Ketika itu, saya sudah memiliki kesempatan untuk mencoblos, tapi saya tidak memberikan hak pilih atau mencoblos karena saya belum paham cara-cara mencoblos dan tidak suka dengan begituan (masalah politik pemilihan Gubernur). Karena menurut saya dampaknya akan sama saja, jadi saya lebih memilih memanfaatkan waktu tambahan liburan itu untuk jalan-jalan (berwisata) mumpung berada di rumah."*

Kurangnya pemahaman terhadap sistem politik kenegaraan memang akan melibatkan pola pikir rakyat. Sehingga, meskipun satu suara mereka tidak diberikan tidak akan menjadi permasalahan besar bagi mereka. Padahal yang kita ketahui sebagai ilmuwan suatu suara rakyat sangat berarti untuk kemajuan negaranya. Rendahnya partisipasi yang diberikan dapat meningkatkan nilai Golongan putih (Golput) di Indonesia.

Informan selanjutnya dengan seorang mahasiswa aktivis kampus Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Zainur Rahman berasal dari Madura, usia 23 tahun 1996, menanggapi partisipasi politik santri pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di dalam Pesantren Nurul Jadid.[65]

---

[64] Wawancara dengan Horia Ulfa (Santri Putri Siswi SLTA Kelas 2), di Kamar Pesantren Dalam Barat Gang B Al-Khoiriyah pada pukul 17.35-17.41, Kamis 20 Desember 2018.

[65] Wawancara dengan Zainur Rahman (Santri Putra Mahasiswa UNUJA Semester 7), di halaman Kampus Universitas Nurul Jadid , pukul 14.10-14.26, Kamis 13 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Santri yang telah memiliki hak suara dan cukup umur sebagai pemilih pemula, pesantren memberikan izin bagi santrinya untuk pulang mencoblos PilGub Jawa Timur tahun 2018. Pengurus Pesantren menanyakan kepada santri tujuan atau maksud untuk pulang, dan menunjukkan KTP terlebih dahulu. Pondok Pesantren tidak menyediakan Tempat Pencoblosan Suara (TPS) di area pesantren untuk Pemilihan Gubernur. Semua santri yang sudah memiliki KTP ataupun sudah mencapai usia 17-21 tahun diperizinkan untuk memberikan hak suaranya ketika ada pemilu, terutama pada pemilihan Gubernur. Pimpinan Pesantren sangat antusias sekali ketika akan adanya pemilu berlangsung. Karena TPS saya di Madura, jadi diberi perizinan selama 2-3 hari di rumah."*

Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid semakin berkembang, santri diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang diberikan selama di dalam Pesantren. Supaya setelah ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan dapat diterapkan di masyarakat, sesuai syari'at islam. Setiap pembelajaran yang diberikan tidak pernah lepas dari syari'at-syari'at islam, karena di Pondok Pesantren tidak hanya mempelajari keilmuan agama. Pembelajaran tentang dunia luar, seperti politik kepemimpinan dan lain-lain telah diterapkan untuk menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan dalam berpolitik tidak bisa dijauhkan dari agama.

Partisipasi Politik Santri sangat dibutuhkan bagi para pasangan calon pada saat pemilu. Karena santri merupakan rakyat Indonesia yang wajib untuk berpartisipasi demi kemaslahatan wilayah atau negaranya, apalagi santri yang sudah mencapai usia pemilu sebagai pemilih pemula. Informan Siti Nur Azizah, berasal dari Bondowoso, usia 19 tahun, memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggapannya terkait partisipasi pemilu bagi santri ketika di dalam Pesantren.[66]

> *"Karena Pemilu kemarin bertepatan dengan hari libur ramadhan kurang dua hari sampai ke Pemilihan Gubernur. Jadi, liburan Pondok Nurul Jadid ditambah sampai hari pencoblosan tiba, tujuannya agar santri yang sudah berusia 17 ke atas dapat ikut mencoblos Pilihan Gubernur. Tapi setiap ada pemilu, pasti santri yang memiliki hak suara diperizinkan untuk pulang, karena pesantren tidak menyediakan tempat pencoblosan. Apabila pemilu tidak bertepatan dengan hari libur santri, maka santri ada yang berangkat dari pesantren diantar dengan angkutan atau mobil pesantren sebagai utusan yang sama domisilinya. Jadi setelah mencoblos santri langsung kembali lagi ke Pesantren dan ada juga yang diperizinkan pulang dengan menunjukkan surat undangan suara. Bagi saya berpartisipasi dalam Pemilihan Gubernur ini sangat penting, karena demi kebaikan wilayah Jawa Timur Ke depannya agar lebih maju lebih baik lagi. Satu suara yang hilang akan merugikan bagi kemaslahatan bersama."*

Informan selanjutnya santri mahasiswi Universitas Nurul Jadid sebagai pengurus di Asrama Dalam Timur yaitu Ustadzah Fitria Tahta Alfiana berasal dari Jember, umur 22 tahun 1996. Menanggapi pertanyaan yang diberikan, berikut jawabannya:[67]

> *"Setiap ada pemilu, santri dipersilahkan untuk memberikan hak pilih suaranya. Berhubung Pemilukada Gubernur tahun 2018 ini bertepatan dengan hari libur ramadhan santri, jadi hari libur ditambah dua hari sampai hari pemilihan Gubernur di rumah mereka masing-masing. Tetapi, untuk pengurus harus kembali satu hari sebelum santri-santri lain kembali ke Pondok Pesantren, dikarenakan pengurus harus membantu mengurus santri kembali ke Pondok. Berpartisipasi dalam politik itu sangat penting seperti pemilu, karena menciptakan santri yang " Hubbul Wathon" mencintai negaranya (begitu pesan kyai). Ketika pencoblosan, saya tidak ikut mencoblos karena harus segera kembali ke Pesantren, kalau tidak segera kembali akan kena denda dan saya juga tidak ada*

[66] Wawancara dengan Siti Nur Azizah (Santri Putri Mahasiswi UNUJA, semester 3), di Kamar Pesantren Dalam Barat pada pukul 13.45-13.52, Kamis 20 Desember 2018.

[67] Wawancara dengan Fitria Tahta Alfiana (Santri Putri Mahasiswi UNUJA, Semester 7), di Asrama Pesantren Dalam Timur pada pukul 10.30-10.46, Jum'at 21 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mau megantarkan ke Tempat Pemberian Suara (TPS), jadi saya tidak berpartisipasi."

Pemilihan santri terhadap para pasangan calon itu dapat dipengaruhi, jadi seperti ikut-ikuttan dari keluarga, teman atau bisa itu dari para tokoh-tokoh agama. Kalau di Pesantren cenderung melihat dari figur kiai (para pengasuh), memang secara tidak langsung kiai tidak mengumumkan kepada santri-santri bahwa santri harus memilih pasangan calon nomor urut 1 atau 2. Bagi santri mahasiswa, kami dapat melihat sosial media para kiai seperti di Facebook dengan postingan-postingan yang di upload di media sosial berkaitan foto yang diberi caption. Kemudian mahasiswa dapat menyaring dan menyimpulkan bahwa kiai berpihak pada pasangan 1 atau pasangan 2. Begitu cara kami memilih, menurut saya pribadi"

Selanjutnya dengan informan santri putra mahasiswa Universitas Nurul Jadid yaitu Sulton Arifin berasal dari Jember, usia 19 kelahiran tahun 1999. Sulton memberikan tanggapan atau jawaban seputar pertanyaan partisipasi dan pengaruh terhadap santri yang diberikan, sebagai berikut:[68]

"Menurut saya politik santri itu tidak ada, karena kalau santri dilibatkan di dalam sistem politik bakalan ada yang namanya perselisihan dan perbandingan pemikiran masyarakat terhadap Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan Pesantren yang lainnya yang ada di Jawa Timur. Saya memiliki hak suara, saya memberikan suara ketika pencoblosan berlangsung. Karena saya tidak mau dianggap bodoh dalam hal pemilihan, dalam artian saya menolak diam. Kebanyakan orang yang tidak paham dengan politik itu

[68] Wawancara dengan Sulton Arifin (Santri Putra Mahasiswa UNUJA, semester 5), di Lesehan Warung Kopi sekitar lingkungan Pesantren Nurul Jadid pada pukul 14.05-14.18, Kamis 20 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan pemikirannya. Sebagai regenerasi muda, kita wajib memberikan suara terutama pada pemilu Gubernur di Jawa Timur, karena sebagai bukti nyata kita sebagai santri juga dapat bermasyarakat dengan baik ketika sudah berada di luar Pesantren."

Santri Nurul Jadid diajarkan sebuah kepemimpinan dengan mempelajari hukum-hukum syari'at islam, sehingga apa yang mereka kerjakan di dunia bersama masyarakat tetap mejadi pemimpin yang bijaksana sesuai hukum syari'at. Informan yang bernama Muhammad Firdaus alamat Jember, kelahiran 1999 tepat umur 19 tahun ini mengatakan;[69]

"Santri tetap diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilu, seperti pemilihan Gubernur walaupun tidak sedang liburan. Kecuali ketika pemilihan Presiden biasanya sudah disediakan tps di area pondok, karena pecoblosan dilaksanakan oleh seluruh santri Indonesia bagi yang telah mecapai batas usia sebagai pemilih pemula. Ketika PilGub saya lebih memilih GolPut daripada memberikan hak pilih, karena menurut saya yang wajib mencoblos adalah bagi mereka yang sudah tahu biografi , visi dan misi masing-masing calon. Bagi saya, pencoblosan akan lebih nyaman apabila sudah terbukti kerja nyatanya."

Partisipasi politik santri yang dijelaskan di atas merupakan suatu partisipasi yang gagal, karena santri lebih memilih golput daripada memberikan hak suaranya. Hal ini termasuk pada kelompok apatis karena menganggap sistem politik yang menyimpang dari yang dicita-citakan.

[69] Wawancara dengan Muhammad Firdaus (Santri Putra Mahasiswa UNUJA, semester 3), di Lesehan Warung Kopi sekitar lingkungan Pesantren Nurul Jadid pada pukul 14.18-14.30, Kamis 20 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan selanjutya dari Nabila santri mahasiswi Universitas Nurul Jadid berasal dari Bondowoso, kelahiran 1997, usia 21 tahun. Menanggapi partisipasi santri Nurul Jadid ketika Pemilu akan berlangsung;[70]

> *"Santri adalah masyarakat atau warga Indonesia, jadi santri tetap wajib mengikuti kegiatan pemilu apabila telah berlangsung. Partisipasi politik santri seperti pemilihan Gubernur dilaksanakan di desa masing-masing untuk wilayah Jawa Timur dan sudah memiliki hak pilih. Pemilihan Gubernur kemarin bertepatan pada hari libur santri, jadi saya mencoblos di rumah dan kebijakan pesantren memperpanjang waktu liburan sampai hari pemilihan Gubernur usai."*

Partisipasi politik santri menjelaskan bahwa sistem politik atau perilaku memilih mereka hanya sebatas memberikan suara dan menerima apa hasil atau output dari pencoblosan Gubernur Jawa Timur tersebut. Partisipasi politik aktif santri Nurul Jadid sangat mengedepankan ideologi mereka, rasionalitas perilaku santri dalam menentukan pilihannya pada pemilihan Gubernur tersebut yang kritis dan produktif. Karena santri termasuk juga warga masyarakat yang seharusnya ikut berperan dalam kegiatan pemilihan bagi mereka yang telah memiliki hak suara untuk memilih atau telah terdaftar sebagai pemilih pemula tetap.

2. Faktor Pengaruh Partisipasi Politik Santri Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Pesantren Nurul Jadid.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisa faktor pengaruh partisipasi politik santri pada pemilihan gubernur Jawa Timur di pondok

[70] Wawancara dengan Nabila (Santri Putri Mahasiswii UNUJA, semester 5), di ruang Keterampilan Jahit Dalam Barat Wilayah Az – Zainiyyah Pesantren Nurul Jadid pada pukul 14.18-14.30, Kamis 22 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Nurul Jadid dengan menggunakan pendekatan perilaku pemilih santri, dimana perilaku pemilih ialah keikutsertaan warga Negara dalam pemilihan umum merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum. Seiring dengan demokratisasi di Indonesia dan kesempatan pendidikan yang tinggi oleh santri, banyak komunitas santri tercerahkan dimana hal ini bisa dilihat dari cara berpikir mereka yang mulai mengambil perannya dalam pelaksanaan demokrasi daerah khususnya pada saat diselenggarakannya pemilihan umum Gubernur Jawa Timur. Sedangkan memilih ialah aktifitas yang merupakan proses menentukan sesuatu yang dianggap cocok dan sesuai keinginan seseorang atau kelompok, baik bersifat eksklusif atau inklusif. Memilih aktifitas menentukan sesuatu keputusan yang dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung.

Menentukan pilihan adalah suatu pemikiran yang sangat amat diperlukan dalam setiap pemilihan calon pemimpin untuk negara sendiri yaitu Indonesia. Mengadakan diskusi sesama teman atau saudara dan masyarakat lainnya adalah untuk mencari pandangan-pandangan dan masukan serta kritikan-kritikan untuk menetapkan pilihan individu. Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak pernah melibatkan santri-santri untuk terjun langsung bersama masyarakat untuk mengikuti kampanye atau sebagainya. Dikarenakan bukanlah suatu ajang kontestasi bagi santri, tapi santri tetap diberi kebijakan dari kepala pesantren untuk berantusias dalam kegiatan pemilu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri yang melanggar aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan dari pesantren akan dikenakan sanksi. Kepala Pesantren Nurul Jadid KH. Abdul Hamid Wahid yang memiliki wewenang tinggi setelah pengasuh KH. Zuhri Zaini pun tidak pernah mendorong santri-santrinya untuk berpihak atau memilih pada pasangan calon Gubernur 1 atau 2. Santri berhak menentukan pilihannya, sesuai bagaimana penilaian mereka terhadap pasangan calon nantinya. Penentuan yang mereka pilih adalah hasil nilai pandangan mereka untuk memimpin Jawa Timur lebih baik ke depannya.

Menurut dua informan Pengurus Putri Mahasiswi Nurul Jadid Fitria Tahta Alfiana dan Zainur Rahman Pengurus Putra Mahasiswa Nurul Jadid mengutarakan;

> *"Menurut Zainur santri itu lebih berpaku pada figur, dimana seorang figur santri merupakan panutan yang harus mereka ikuti. Jadi, pilihan santri itu lebih kepada apa yang mereka lihat, dengar dan baca dari pengutaraan orang-orang sepuh. Seperti figur seorang kiai, guru, orang tua dan teman. Biasanya untuk santri mahasiswa/i dapat membaca dari sebuah postingan kiai, dosen atau guru, seperti sosial media, artikel, opini dan lainnya yang di letakkan di dalam mading kampus. Dimana mahasiswa mulai berpikir kemudian menfilter apa maksud dari opini atau artikel yang di publikasikan."*

Pengutaraan yang tidak jauh berbeda dengan pengurus putra tersebut juga disampaikan oleh pengurus putri bagian timur bahwa pengaruh tersebut yaitu;

> *"Sedangkan menurut Fitria, pilihan santri itu biasanya sudah ditentukan. Ketentuannya itu dapat diambil dari seorang ustad atau pengurus pesantren yang menjadi tangan kanan pengasuh serta kepala pesantren. Biasanya beliau-beliau itu mengajar sambil*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan contoh salah satu pasangan dengan memberikan nilai-nilai penting, sehingga santri yang mendengarkan itu dapat memahami arah dan maksud yang mau dituju nantinya. Kalau saya pribadi menentukan pilihan itu ikut dari senior-senoir entah itu dari pesantren maupun di luar pesantren. Intinya saya tetap senang dengan adanya partisipasi politik ini, dengan begitu kita mencintai negara sendiri "Hubbul Wathon". Karena saya adalah masyarakat yang sedang berada di dalam pesantren jadi ketika itu saya tidak dapat memberikan hak pilih saya, dikarenakan saya tidak ada yang membantu mengantarkan ke lokasi pencoblosan dan hari itu juga saya harus kembali ke pesantren. Seorang pengurus harus kembali sebelum santri-santri yang lain kembali, kalau tidak akan dikenakan denda dari pesantren."

Selanjutnya empat informan lainnya seorang siswa SLTA mengungkapkan bahwasannya pengaruh partisipasi pilihan mereka bergantung pada;

"Kami menentukan pilihan itu apa yang dikatakan kedua orang tua apabila berada di rumah, kalau untuk pemilihan di dalam pesantren kami lebih menentukan pilihan bersama teman-teman, kakak kelas, pengurus ustad dan ustadzah di pesantren. Karena tidak ada sosialisasi berkaitan dengan pemilihan Gubernur, jadi kami juga tidak dapat menentukan pilihan sendiri tanpa ada pengarahan dari teman, saudara dan lainnya yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya. Kurangnya pemahaman kami tentang dunia perpolitikan, sangat membuat kami tidak terlalu peduli dengan kegiatan pemilu di luar sana, tetapi berhubung liburan ramadhan kemarin bertepatan dengan hari pencoblosan, jadi kamipun ikut mencoblos dan sebagian dari kami tidak ikut mencoblos karena malas."

Berbeda dengan santri-santri yang lain, dalam pengutaraan santri sebelumnya mereka harus mencoblos dan memberikan hak suara mereka agar tidak terjadinya golongan putih, akan tetapi beda dengan informan yaang satu ini, yaitu;

"Gagasan Mir'atin tentang pengaruh pilihannya. Pemilihan Gubernur kemarinkan santri sedang liburan ramadhan, sebenarnya dua hari sebelum coblosan kami sudah selesai liburan. Karena ada pemilu Gubernur, jadi liburan kami ditambah dua hari sampai hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencoblosan. Cuman, selesai mencoblos kami harus langsung kembali ke pondok. Kalau saya kemarin gak ikut nyoblos, soalnya saya males yang mau ikut nyoblos-nyoblos. Sebenarnya orang tua sudah nyuruh sih, tetap aja aku gak mau, malah aku lanjut main aja sama teman-temanku sebelum balik ke pondok".

Demikian keberadaan pesantren merupakan komunitas masyarakat yang hidup dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran dan landasan agama islam. Pesantren memiliki peraturan yang mengikat para santri. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan untuk mendidik para santri agar disiplin dan mandiri. Sehingga setelah menempuh pedidikan di pesantren, santri mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Kehidupan pesantren yang terikat pada peraturan dan tata tertib, sehingga santri tidak memiliki kebebasan sebagaimana remaja umumnya.

Maka, posisi santri sebagai pemilih sangat berbeda dengan pemilih secara umumnya. Hal ini disebabkan kondisi santri yang harus tinggal di dalam lingkungan Pesantren, sehingga terikat pada peraturan yang begitu ketat di dalam Pesantren. Belum lagi Pesantren yang tidak melakukan sosialisasi mengenai Pemilukada kepada santri yang berada di daerah Jawa Timur secara khusus. Jadi, pengetahuan santri terhadap Pemilukada terutama pada Pemilihan Gubernur ini tidak banyak mereka pahami secara mendalam dan hanya megikuti apa yang diarahkan untuk menentukan pilihannya.

Namun demikian, santri tetap memiliki atusiasme yang sama sebagaimana pemilih pemula selain santri untuk berpartisipasi dalam pemilihan Gubernur di Jawa Timur pada tahun 2018. Walaupun sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari mereka tidak berpartisipasi dalam pemilihan Gubernur, karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap partisipasi politik. Adakalanya santri merupakan pemilih pemula yang sifatnya patron klien atau lebih dikenal dengan sebutan 'takzim ke guru'. Faktor perilaku pemilih santri pada pemilihan Gubernur ini sangat rendah, sehingga apa yang telah menjadi panutan mereka tidak sepenuhnya diberikan pada saat pencoblosan tiba. Terkadang mereka hanya berpikir bahwa pemilihan hanya sebatas memilih dan hasilnya nihil. Pengaruh besar pada santri terletak pada pimpinan atau pengasuh yang ada di Pondok Pesantren. Dengan begitu mereka dapat memberikan pengabdiannya kepada pesantren serta ke takdziman mereka terhadap para guru yang berada di pesantren.

C. Hasil Temuan Penelitian

Hasil temuan ini merupakan hasil yang timbul dari rumusan masalah yang dicari jawabannya oleh peneliti, sehingga untuk lebih mempermudah bagi khalayak mencari permaslahan apa saja yang ditemukan di dalam judul penelitian yang diangkat oleh peneliti. Temuan itu adalah sebagai berikut; Partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur dilaksanakan di kampugnya masing-masing.

1. Pondok pesantren megizinkan santri-santrinya sebagai pemilih pemula yang telah mencapai usia 17-21 tahun untuk berpartisipasi atau berantusias pada pemilihan Gubernur, memberikan hak suara untuk mencoblos pilihannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pesantren tidak memobilisasi atau memberikan dukungan yang sesuai dengan pilihan pimpinannya. Santrinya berhak untuk menentukan pilihannya masing-masing pada pemilihan Gubernur Jawa Timur.
3. Santri tidak diperbolehkan untuk megikuti kegiatan kampanye yang dimobilisasi oleh pasangan calon pendukung atau tim sukses paslon untuk pemenangan.
4. Pengaruh partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur bersifat patron klien atau lebih dikenal dengan sebutan "Takzim ke guru".
5. Partisipasi politik santri tergantung pada rasionalitas perilaku memilih mereka, melihat figur kiai dengan membaca literatur milik kiai yang berkaitan dengan Pemilihan Gubernur dan lalin-lainnya
6. Ada santri yang memilih golput karena menganggap pemilihan tersebut tidak dapat mewujudkan cita-cita rakyat.
7. Kurangnya pengetahuan santri terhadap sistem politik, karena memang bukan tugas santri untuk mengikuti kegiatan berpolitik.
8. Tidak adanya pendataan kepada santri sebagai daftar pemilih tetap dari pihak pesantren.
9. Pesantren tidak menyediakan tempat pencoblosan suara untuk santri pada pemilihan umum Gubernur Jawa Timur.

Berdasarkan poin-poin dari hasil temuan penelitian di lapangan dapat dijabarkan kembali melalui klarifikasi berikut ini. Hasil penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan peneliti menunjukkan bahwa santri Nurul Jadid diperizinkan untuk pulang ke kampungya masing-masing agar dapat memilih calon Gubernur Jawa Timur. Pimpinan pesantren sangat beratusias terhadap pemilu kali ini agar santrinya yang telah mencapai usia sebagai pemilih pemula untuk megikuti pecoblosan pemilihan Gubernur yang terselenggara.

Pesantren tidak membolisasi santrinya untuk mendukung pasangan calon manapun. Kecuali ada perilaku khusus atau pribadi dari pimpinan tanpa membawa nama besar pondok pesantren Nurul Jadid. Hanya saja, santri-santri Nurul Jadid dibatasi untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan kampanye dari partai pendukung pasangan calon manapun. Dengan alasan, karena santri memiliki kewajiban untuk fokus belajar di pesatren, kecuali ketika mereka sudah berada di luar pesantren diperbolehkan asal tidak membawa nama lembaga pesantren.

Pengetahuan serta pemahaman politik santri terhadap sistem politik tidak terlalu banyak mendukung pemikiran mereka, jadi faktor pengaruh pemilih santri saat berpartisipasi pada pemilihan Gubernur untuk Jawa Timur tidak semuanya mereka mengikuti apa yang dikatakan oleh para sesepuh, melainkan pengaruh mereka terkait dengan perilaku memilih yang rasional dengan membaca artikel, Koran, opini-opini yang ditulis oleh guru, dosen ataupun kiai. Patron klien santri Nurul Jadid sangat aktif dengan meningkatkan ideologi mereka. Hal itu dapat disebut sebagai patron klien atau takzim ke guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman santri terhadap sistem politik terutama pada pengetahuan pemilu, menjadikan kurangya partisipasi politik santri pada pemilihan Gubernur Jawa Timur. Sehingga menggambarkan bahwa santri peduli terhadap masa depan wilayahnya. Jika terjadi golput tersebutlah yang dapat memicu kurang baiknya santri terhadap kemaslahatan wilayah/negaranya di masa depan.

Pesantren tidak menyediakan tempat pencoblosan suara di area pondok karena dapat memicu kekacauan pada pembelajaran santri di dalam pondok. Hanya saja, pesantren mempersilahkan pihak KPU untuk mendata santri yang telah memiliki hak pilihnya. Karena untuk pemilihan Gubernur ini santri telah diberi waktu tambahan liburan selama dua hari sampai tanggal pencoblosan berlangsung. Kemudian santri wajib kembali ke pondok setelah melakukan pencoblosan tanpa terkecuali.

Berdasarkan berbagai paparan yang disebutkan di atas terlihat bahwa partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, mengarah kepada jenis partisipasi pasif.

Demikian juga halnya dengan teori partisipasi politik yang diutarakan oleh *Herbert McClosky* bahwasannya di dalam partisipasi politik ini dilakukan dengan bentuk sukarela melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum. Dan santri termasuk objek yang memberikan partisipasi aktif yang dilihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku politik santrinya sangat rasional dan pasif yang hanya melakukan pencoblosan tanpa melakukan apapun dan meninjau pada outputnya. Kemudian, untuk menimbangi dari pengaruh pemilih santri pemilih pemula yang ada di dalam Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah dengan melihat perilaku politik yang mereka lakukan. Terutama ketika seorang santri tidak peduli dengan adanya sistem politik yang disebut sebagai pemilu pada umumnya, ada jalan untuk mempengaruhi pemikiran mereka dari dalam Pesantren itu. Pemikiran santri yang kurang luas terhadap pengetahuan politik, tidak menjadikan suatu permasalahan besar bagi mereka, karena pada dasarnya santri tidak fokus pada pengetahuan politik.

Landasan teori yang tepat pada perilaku pemilih politik Gubernur Jawa Timur yang diberikan oleh santri adalah dengan adanya perilaku yang disebut sebagai patron klien (takzim ke guru). Selain itu, lingkungan politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor seperti keluarga, teman agama, kelas, dan sebagainya untuk dapat mempengaruhi pemikiran santri dalam berpartisipasi, struktur kepribadian yang tercemin dalam sikap individu, dan ada juga faktor sosial politik langsung berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi pemikiran aktor secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan politik, seperti suasana kelompok, ancaman dan lain-lain.

Berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini ditemukan bahwa partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2018. Kepala Pesantren sangat berantusias pada pemilu pemilihan Gubernur yang juga santri-santrinya untuk dapat berpartisipasi memberikan hak pilihnya pada tps yang disediakan di rumahnya masing-masing, kecuali tidak diizinkan untuk ikut serta dalam kegiatan kampanye dari pasangan calon manapun. Artinya, pesantren tetap memberikan peluang bagi santri yang telah mencapai batas usia sebagai pemilih pemula untuk memberikan hak pilihnya pada pemilihan Gubernur Jawa Timur. Partisipasi politik santri memiliki dua tipe, yaitu dengan mengembangkan ideologi santri seperti membaca dan ada yang langsung memberikan suaranya tanpa harus melakukan kegiatan lainnya.

Begitupula dengan pengaruh partisipasi santri pemilih pemula santri Nurul Jadid ini lebih melihat atau memantau dari figur kiai, keluarga, teman agama, kelas atau lainnya untuk menentukan pilihan mereka. Dari sebuah tulisan dan gambar seorang kiai, santri dapat menilai maksud dan tujuan dari pemikiran kiai tersebut. Meskipun mereka mengatakan dalam menentukan pilihannya untuk mencoblos pemilihan Gubernur dengan cara ikut-ikutan, namun santri Nurul Jadid dapat dikatakan sebagai pemilih yang rasional dalam menentukan pilihannya. Santri masih juga tidak dapat menggunakan hak pilihnya dengan baik dan tidak banyak memanfaatkan haknya. Meskipun mereka berada di dalam pesantren dan tidak dalam keadaan liburan, santri tetap diperbolehkan untuk berpartisipasi pada pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 kemarin. Dengan syarat menunjukkan bukti bahwa santri itu telah memiliki hak suara untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoblos atau menunjukkan surat undangan pencoblosan dari daerahnya masing-masing.

Dari berbagai macam daerah di wilayah Jawa Timur, santri Nurul Jadid yang telah mencapai usia 17-21 atau telah dikatakan sebagai pemilih pemula belum tentu sudah terdaftar dalam data pemilih tetap di daerahnya. Karena pesantren tidak membuat kebijakan untuk mendata atau merekapitulasi santri yang telah menjadi santri pemilih pemula tetap. Hal itu dihindari karena pesantren tidak ingin terlibat penuh dalam kegiatan pemilu tersebut. Hanya saja, pesantren tetap melibatkan sebagian dari santrinya untuk terlibat langsung. Hal ini juga menghindari kesalahan-kesalahan yang nantinya akan menimbulkan ketidaktertiban pesantren dalam berantusias pada kegiatan pemilu. Dengan cara alternatif tersebut, dapat membantu menertibkan santri yang akan pulang ke daerahnya masing-masing. Karena memang pesantren tidak membuat kebijakan untuk mendata santri yang telah terdaftar sebagai pemilih tetap kecuali ada dari pihak Komisi Pemilihan Umum (KPU) datang ke pesantren untuk mendata santri-santri yang telah memiliki hak suara nantinya. Pondok pesantren tidak ingin kegiatan sistem politik ini dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar untuk santri.

Alasan pesantren tidak menempatkan area santri untuk mengikuti pemilu adalah supaya pesantren tidak sibuk memikirkan kegiatan yang bukan kegiatan di dalam pesantren. Artinya, pesantren hanya lebih fokus pada kegiatan yang ada di dalam pesantren daripada kegiatan lain yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengganggu aktivitas santri. Dengan mengizinkan santri untuk pulang ke kampungnya masing-masing sebenarnya tidak kondusif pagi pesantren, karena banyaknya santri dari berbagai daerah yang ada di Jawa Timur. Hanya saja pesantren lebih memprioritaskan pada santri, seperti pengurus dan mahasiswa untuk berpartisipasi pada kegiatan politik pemilu. Kegiatan pemilihan Gubernur yang berlangsung pada tanggal 27 Juni tersebut adalah dimana santri sedang liburan ramadhan, sehingga kegiatan pemilihan umum santri pada pemilihan Gubernur Jawa Timur dilaksanakan tanpa melakukan perizinan dari Pondok Pesantren. Karena pesantren telah menambah dua hari liburan sampai ke hari dimana pencoblosan akan berlangsung.

Kegiatan pemilu yang terselenggara di Indonesia tidak menjadi aktivitas penting bagi kehidupan santri di dalam pesantren. Sekalipun sebagian santri ikut serta dalam kegiatan pemilu tidak berarti harus menghilangkan kegiatan pesantren, dan tidak diselenggarakan atau disediakan tempat pencoblosan suara di dalam naungan pesantren. Lima tahun lalu pada tahun 2014 kegiatan pemilihan umum presiden santri-santri diarahkan untuk mencoblos bagi santri yang telah memiliki hak suara dan telah mencapai usia sebagai pemilih pemula di luar naungan pesantren, yaitu di ditempatkan di desa luar samping pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah partisipasi aktif. Karena santri tetap dipersilahkan untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada kegiatan pemilihan Gubernur tersebut. Kemudian partisipasi politik santri sangat jelas dengan cara pulang ke kampungnya masing-masing. Pesantren menghindari santri-santrinya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kampanye untuk mendukung salah satu pasangan calon dari partai-partai politik manapun. Namun, pesantren tidak memobilisasi santri untuk berpihak pada calon pasangan Gubernur, semua tergantung pilihan santri dalam menentukan pilihannya masing-masing. Partisipasi aktif santri dilakukan dengan pilihan yang rasional yaitu dengan membaca artikel, opini, tulisan para guru-guru besar yang ada di dalam Pesantren. Meskipun adakalanya santri merupakan pemilih yang sifatnya patron klien atau lebih disebut dengan takzim ke gurunya. Perizinan santri untuk melakukan partisipasi pemilihan Gubernur dengan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk dan surat suara dari Rumah Tangganya.

Kedua, pengaruh besar santri dalam menentukan pilihannya pada saat pemilu yaitu dengan memfilter bacaan-bacaan tulisan tokoh-tokoh besar yang ada di dalam Pesantren yang menjadi panutan bagi mereka. Patron

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien yang menjadi sifat perilaku pemilihan santri tidak semuanya dijustifikasi sebagai pemilih yang hanya ikut-ikutan saja. Karena perilaku politik santri merupakan partisipasi yang sangat produktif serta dapat membandingkan pemilihan santri Nurul Jadid dengan pilihan santri Pesantren lainnya.

B. Saran

Dari penulisan skripsi ini, penulis mempunyai beberapa saran untuk badan pengurus pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo untuk lebih meningkatkan keaktifan santri dalam menentukan pilihannya. Terutama dalam bidang keilmuan atau ideologi santri yang perlu diolah secara matang. Sehingga apa yang menjadi pilihannya dapat menghasilkan kepuasan dalam memilih. Pendidikan yang ada di dalam pesantren juga lebih ditingkatkan nilai-nilai pengetahuannya terhadap sistem politik yang baik, untuk bangsa dan negara.

Motivasinya sebagai semangat masyarakat yaitu santri agar tidak dianggap sebagai seorang santri yang tidak peduli terhadap masa depan negara dan tidak hanya mementingkan kehidupan sendiri. Mari kita gunakan hak pilih, proses politik dan demokrasi dengan sebaik-baiknya. Jauhkan dari perilaku yang mengakibatkan golongan putih (golput). Kepedulian anak bangsa adalah kemaslahatan bangsa dan negara di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1988) Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT. CV Prima Grafika, 2008)

Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Departemen Agama RI. *Al-Qur-an Dan Terjemahan Al-Hikam*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)

Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitan Sosial* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995)

Kansil C.S.T. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: UNY Press, 1986)

Keit Faulks Keit, *Sosiologi Politik* (Bandung : Nusa Media, 2010)

Kencana Inu Syafiie, *Sistem Pemerintahan Indonesia (*Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2011)

Kencana Inu Syafiie, *Pengantar Ilmu Pemerintahan* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2003)

Madjid Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Rosda Karya, 2007)

Pahmi SY, *Politik Pencitraan* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Berkarya, 2011)

Rahmat Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Razaq Hefny, dkk. Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid, (Paiton Probolinggo : Humas Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2011)

Razaq Hefny, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid* (Paiton Probolinggo :Bagian Humas dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2016)

Sardini Nur Hidayat, *Restorasi Penyelenggaraan Pemilu Di Indonesia* (Yogyakarta : Fajar Media Press, 2011)

Sastroadmojo Sudijono, *Perilaku Poitik,* (Semarang : Ikip Semarang Press, 1995)

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi.* (Bandung: 2005)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D* (Bandung : Alvabeta, 2014)

Surbakti Ramlan, *Memahami Ilmu Politik,* (jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 2007)

Surbhakti Ramlan. *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta : PT.Grasindo, 1992)

Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren,* (Yogyakarta: Alief Press, 2004)

Wiranata Andrie, *Kutipan Motivasi Pemompa Semangat,* (Tegalsari Sorosutan Jogjakarta : Golden Books, 2009).

INTERNET

http://ciputrauceo.net/blog/2016/18metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian

Https://digilib.unila.ac.id/2234/10/BAB%203.Penelitian-kualitatif JohnWCreswell.pdf

Https://probolinggokab.go.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JURNAL

Akbar M, *Budaya Politik Santri Pada Pondok Pesantren Darul Alqam Gombara Muhammadiyah Makassar (AN-16)* (Skripsi - UNHAS Makassar, 2012), 63-65.

Alamsyah. "*Pemilih Pemula atau Pemilu"*., Unsri, September 28, 2013, diakses pada 8 Oktober 2018

Anwar Rofik, *"Partisipasi Pemilih Pemula di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Pada PilPres 2014"* (Skripsi – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)

Febrianda Reza dan Alwy Sudarman, *Partisipasi Politik Santri Pada Pemilihan Bupati Aceh Barat 2017* (Jurnal Public Policy, Vol. 1, 2017)

Janji Lukman, "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar Tahun 2013" (Skripsi—UIN Alauddin , Makassar, 2014).

Ridwan Asep, *Memahami Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2014*, (Jurnal – Demokrasi dan HAM Jakarta: The Habibie Center, 2000)

Yusdianto, *Identifikasi Potensi Pelanggaran Pemilihan Kepala Daerah (Pemilukada) Dan Mekanisme Penyelesaiiannya* (Jurnal Konstitusi, Vol II, Nomor 2, November 2010).

WAWANCARA

Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kamis, 20 September 2018

Wawancara dengan KH. Abd. Hamid Wahid. M.Ag (Kepala Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo 2018-2020) di kediaman KH. Abd. Hamid Wahid. M.Ag KarangAnyar Paiton, pada pukul 11.00-11.30, Kamis, 27 Desember 2018.

Wawancara dengan Iin Zainab (santri putri mahasiswi UNUJA semester 3), di kamar pesantren dalam barat gang B Al-Khoiriyah pada pukul 13.02-13.15, kamis 27 Desember 2018

Wawancara dengan Horia Ulfa (Santri Putri Siswi SLTA Kelas 2), di Kamar Pesantren Dalam Barat Gang B Al-Khoiriyah pada pukul 17.35-17.41, Kamis 20 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan Zainur Rahman (Santri Putra Mahasiswa UNUJA Semester 7), di halaman Kampus Universitas Nurul Jadid , pukul 14.10-14.26, Kamis 13 Desember 2018

Wawancara dengan Siti Nur Azizah (Santri Putri Mahasiswi UNUJA, semester 3), di Kamar Pesantren Dalam Barat pada pukul 13.45-13.52, Kamis 20 Desember 2018

Wawancara dengan Fitria Tahta Alfiana (Santri Putri Mahasiswi UNUJA, Semester 7), di Asrama Pesantren Dalam Timur pada pukul 10.30-10.46, Jum'at 21 Desember 2018

Wawancara dengan Sulton Arifin (Santri Putra Mahasiswa UNUJA, semester 5), di Lesehan Warung Kopi sekitar lingkungan Pesantren Nurul Jadid pada pukul 14.05-14.18, Kamis 20 Desember 2018

Wawancara dengan Muhammad Firdaus (Santri Putra Mahasiswa UNUJA, semester 3), di Lesehan Warung Kopi sekitar lingkungan Pesantren Nurul Jadid pada pukul 14.18-14.30, Kamis 20 Desember 2018

Wawancara dengan Nabila (Santri Putri Mahasiswii UNUJA, semester 5), di ruang Keterampilan Jahit Dalam Barat Wilayah Az – Zainiyyah Pesantren Nurul Jadid pada pukul 14.18-14.30, Kamis 22 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id